

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS  
PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN  
SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG TAHUN  
2020**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam



Oleh :

**SITI KRIS FITRIANA WAHYU LESTARI**

**1900018016**

**Bimbingan Penyuluhan Islam**

**PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. - Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:


Nama lengkap : **Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari**

NIM : 1900018016

Judul Penelitian : **Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks  
Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial  
PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
15 Juni 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister  
dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag</b> Ketua Sidang/Penguji	<u>16-08-2021</u>	
<b>Dr. Ali Murtadho, M.Pd</b> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>03 -08-2021</u>	
<b>Dr. Agus Riyadi, M.S.I</b> Pembimbing/Penguji	<u>22-07-2021</u>	
<b>Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I</b> Pembimbing/Penguji	<u>27-07-2021</u>	
<b>Dr. Ema Hidayanti, M.S.I</b> Penguji	<u>29-07-2021</u>	

## NOTA DINAS

### TESIS

Semarang, 3 April 2021

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Dengan ini diberitaahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh :

NIM : 1900018016

Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam


Kosentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : **Bimbingan Mental Spiritual Bagi  
Penyandang Eks Psikotik di Panti  
Pelayanan Sosial PMKS Margo  
Widodo Semarang Tahun 2020**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing I

  
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.  
NIP. 19800311 200710 1 001

## NOTA DINAS

## TESIS

Semarang, 4 April 2021

Kepada Yth. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Dengan ini diberitaahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Tesis yang ditulis oleh :

NIM : 1900018016

Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam

Kosentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : **Bimbingan Mental Spiritual Bagi  
Penyandang Eks Psikotik di Panti  
Pelayanan Sosial PMKS Margo  
Widodo Semarang Tahun 2020**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Pembimbing II,



**Dr. Agus Riyadi, M.S.I**

**NIP.198008162007101003**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama Lengkap : **Siti Kris Fitriana Wahyu  
Lestari**  
NIM : 1900018016  
Program Studi : Magister Ilmu Agama Islam  
Kosentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS  
PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI  
PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO  
SEMARANG TAHUN 2020**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Mei 2021  
Pembuat Pernyataan,



**Siti Kris Fitriana Wahyu L.**  
**NIM: 1900018016**

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020” berangkat dari realitas dan permasalahan bagi eks psikotik yang kurangnya bimbingan, salah satunya bimbingan mental spiritual. Panti yang dibawah naungan Kementerian Dinas Sosial Pusat sebagai mana diatur dalam undang-undang diberikan amanat untuk memberikan bimbingan mental spiritual yang bertujuan mengentaskan PMKS khususnya eks psikotik.

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Dengan fokus masalah, (1) Kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. (2) Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. (3) Apa kekurangan dan kelebihan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Kualitatif *field research*, dan pendektan penelitian menggunakan pendekatan psikologis. Sedangkan untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dilihat dari kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT memiliki hasil rendahnya komitmen menjalankan ibadah, Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan diri sendiri memiliki hasil zona hijau sudah stabil, zona kuning rendah dan zona merah sangat rendah. kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesamanya memiliki

hasil cukup variatif meskipun masih pada kategori rendah. (2) Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, dilihat dari unsur-unsur pelaksanaan bimbingan yang ada memiliki hasil baik, diketahui eks penyandang psikotik merasakan perbedaan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual. (3) Kelebihan dan kekurangan dalam bimbingan mental spiritual setelah di telaah terdapat dalam struktur, sarana prasarana dan pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual.

Kata Kunci: Bimbingan mental spiritual, eks psikotik.

## **ABSTRACT**

The research entitled "Mental Spiritual Guidance for Ex-Psychotic Persons at the Social Service Orphanage of PMKS Margo Widodo Semarang in 2020" departing from the reality and problems for ex-psychotics who lack guidance, one of which is mental and spiritual guidance. The orphanage which is under the auspices of the Ministry of Central Social Service as stipulated in the law is given the mandate to provide mental and spiritual guidance aimed at alleviating PMKS, especially ex-psychotics.

This study aims to reveal mental-spiritual guidance for former psychotic persons at the PMKS Margo Widodo Social Service Orphanage, Semarang. With a focus on the problem, (1) The mental and spiritual condition of former psychotic persons at the PMKS Margo Widodo Social Service Orphanage, Semarang. (2) Implementation of mental-spiritual guidance for ex-psychotic persons at the PMKS Margo Widodo Social Service Orphanage, Semarang. (3) What are the advantages and disadvantages of mental-spiritual guidance for ex-psychotic persons at the Social Service Panti PMKS Margo Widodo Semarang. The type of research used is qualitative field research, and the research approach uses a psychological approach. Meanwhile, for data collection, researchers used participatory observation methods, in-depth interviews using descriptive analysis to describe the data obtained.

The results showed that, (1) The spiritual mental condition of ex-psychotic persons at the PMKS Margo Widodo Social Service Institution Semarang seen from the spiritual mental condition associated with Allah SWT has low commitment to worship, Spiritual mental conditions related to oneself have stable green zone results, low yellow zone and very low red zone. Spiritual mental conditions related to each other have quite varied results, although they are still in the low category. (2) The implementation of mental-spiritual guidance for ex-psychotic persons at the PMKS Margo Widodo Social Service Panti



Semarang, seen from the elements of the implementation of existing guidance has good results, it is known that ex-psychotic persons feel the difference before and after participating in mental-spiritual guidance activities. (3) The advantages and disadvantages of mental-spiritual guidance after being examined are found in the structure, infrastructure and implementation of mental-spiritual guidance activities.

**Keywords:** Spiritual mental guidance, ex psychotic

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam makalah ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

Huruf	Dibaca	Huruf	Dibaca	Huruf	Dibaca
ا	A	ز	z	ق	q
ب	B	س	s	ك	k
ت	T	ش	sy	ل	l
ث	Ts	ص	sh	م	m
ج	J	ض	dl	ن	n
ح	H	ط	th	و	w
خ	Kh	ظ	zh	ه	h
د	D	ع	'	ء	,
ذ	Dz	غ	gh	ى	y
ر	R	ف	f		

## **B. Vokal Panjang**

### **Diftong**

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

## **C. Vokal**

او = aw

اى = ay

أو = û

أى = î

## MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Surat Ar-Ra’d: 11).

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020” tanpa halangan yang berarti.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadirat Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, peneliti mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah menerima dan menyiapkan fasilitas yang baik selama penulis menimba ilmu di Program Pascasarjana (S-2) UIN Walisongo Semarang

2. Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Direktur Pasca Sarjana UIN Walisongo yang memberikan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan Studi.
3. Dr. Nasihun Amin, M.Ag, selaku Kaprodi S2 Ilmu Agama Islam, dan yang memberikan motivasi kepada penulis agar cepat menyelesaikan Studi.
4. Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I. selaku pembimbing I dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
5. Dr. Agus Riyadi, M.S.I. selaku pembimbing II dan yang tak henti-hentinya memotivasi penulis agar cepat menyelesaikan tesis.
6. Segenap dosen, staf, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
7. Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, yang telah mengizinkan penulis untuk penelitian di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.
8. Sugeng Priyatno, AKS, MM. Selaku Kepala Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, yang telah mengizinkan dan membimbing penulis untuk penelitian di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

9. Drs. Sri Wisapto, M.S.I selaku penyuluh sosial fungsional yang siap sedia membimbing dan mengarahkan penulis untuk penelitian di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.
10. Seluruh Staff dan Pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.
11. Seluruh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.
12. Pengasuh PP Life Skill Daarun Najaah Semarang Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag sekeluarga yang selalu memberikan motivasi dan semangat disaat penulis merasa Lelah.
13. Ayahanda sukri, Ibunda Suharti tercinta yang selalu memberikan doa dan perjuangan yang luar biasa demi kelulusan Pendidikan anaknya.
14. Kakak-kakakku (Handoyo, Diana Widayanti, Cecep Manan), Adik-adikku (Siti Kris Agustia Marselia, Danang Hartanto, Siti Arrofhah Alwahdah, Atika Umaeroh Almaira, Syafira Ghalia Putri, Muhammad Sheva Arrasyid) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk terus semangat menyelesaikan tesis ini.
15. Untuk Suami tercinta Mas Muhammad Khoirus Solikin, M.Pd yang selalu memotivasi dan menemani disetiap suka dan duka dalam mengiringi perjalanan penulis mencapai

semua ini, yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk menjadi lebih baik.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.

Selain ucapan terimakasih, penulis juga menghaturkan ribuan maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada semua pihak. Tiada yang dapat penulis berikan selain doa semoga Allah SWT dapat meringankan urusan mereka, mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya Panti Pelayanan Sosial PMKS.

Semarang, Mei 2021



Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari  
1900018016



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>x</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Metode Penelitian .....	22
F. Sistematika Penulisan .....	38

<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>40</b>
A. Bimbingan Mental Spiritual .....	40
1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual.....	40
2. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual.....	49
3. Waktu Bimbingan Mental Spiritual .....	52
4. Materi Bimbingan Mental Spiritual .....	53
5. Metode Bimbingan Mental Spiritual.....	54
6. Media Bimbingan Mental Spiritual.....	57
7. Evaluasi Bimbingan Mental Spiritual .....	59
B. Eks Penyandang Psikotik.....	61
C. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Eks Psikotik .....	67
 <b>BAB III BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG .....</b>	 <b>73</b>
A. Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....	73

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....	83
C. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....	97

**BAB IV ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG..... 102**

A. Analisis Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.....	102
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....	109
C. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang ..	128

**BAB V PENUTUP..... 134**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 138**

<b>Lampiran 1</b> .....	<b>146</b>
A. Profil Panti.....	146
B. Landasan Hukum.....	149
C. Visi dan Misi .....	150
D. Tujuan Pelayanan .....	151
E. Struktur Organisasi.....	153
F. Mekanisme Proses Kerja Panti.....	154
<b>Lampiran 2</b> .....	<b>155</b>
<b>Lampiran 3</b> .....	<b>161</b>
<b>Lampiran 4</b> .....	<b>178</b>
<b>Lampiran 5</b> .....	<b>184</b>
<b>Lampiran 6</b> .....	<b>185</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gangguan psikotik merupakan gangguan dimana mereka mengalami delusi, perilaku ketaton, perilaku kacau, dan halusinasi yang biasanya disertai tilikan yang kurang baik. Gangguan psikotik ini menimbulkan stres yang sering dipengaruhi melalui faktor psikososial, hal ini mengakibatkan penderitaan bagi penderita dan keluarganya.<sup>1</sup> Bisa ditandai dengan sikap keluarga dan masyarakat yang menganggap seseorang yang mempunyai penyakit gangguan psikotik adalah sebagai aib keluarga, bahkan sering kali membuat penderita gangguan jiwa disembunyikan, dikucilkan, bahkan dipasung<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Gail W Stuart, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2019), 5.

<sup>2</sup> Pasung merupakan salah satu pengekangan yang secara tradisional dalam menangani penderita sakit jiwa di Indonesia. Tanpa akses pada perawatan Kesehatan jiwa dan layanan pendukung lain, untuk membatasi orang yang dianggap atau mengalami disabilitas psikososial di dalam atau di luar rumah. Pengekangan ini berupa mengikat orang atau menguncinya di kamar, Gudang, atau kurungan atau kandang hewan selama beberapa jam tapi bisa pula beberapa hari hingga bertahun-tahun. Human Right Watch, dalam Penelitian CEDS Unpad dan SDGs Center Unpad, 2016.

Penanganan masalah sosial tidak bisa dibiarkan begitu saja karena masalah sosial merupakan suatu hal yang kompleks dan butuh keseriusan dalam menanggulangnya. Penyandang disabilitas mental eks penyandang psikotik dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami cacat mental atau gangguan jiwa yang telah dirawat di rumah sakit jiwa dan direkomendasikan dalam kondisi yang tenang, oleh karena itu, merupakan rintangan atau hambatan baginya untuk melakukan kegiatan rutinitas sehari-hari.<sup>3</sup> Salah satu contoh Seseorang yang depresif, menampakkannya sebagai orang yang sedih, suka menangis dan tidak mau bicara. Walaupun merasa sakit atau kurang enak dia tetap menutup mulut. Dia rupanya acuh tak acuh dan masa bodoh, sering dia tidak mau makan dan pukul tiga pagi tidak mau tidur lagi. Depresi juga nampak kalau pasien tidak mau bangun waktu mandi pagi atau bangun dan mulai menangis. Nasib jelek yang waktu tidur dilupakan sebentar, waktu bangun muncul lagi dalam jiwa pasien, dia menangis atau mulai mengeluh.<sup>4</sup> Dalam UU No.4 Tahun 1997

---

<sup>3</sup> Imron Rosyadi, "Layanan bimbingan agama Islam bagi gelandangan eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngudi Rahayu Kendal" (UIN Walisongo Semarang, 2019), 2.

<sup>4</sup> Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho, "Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang," *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Vol. 5 No. (2019): 86.

tentang penyandang cacat, yang dimaksud penyandang cacat mental eks penyandang psikotik adalah seseorang yang mengalami keadaan kelainan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik, biologis maupun fungsional yang mengakibatkan perubahan dalam alam pikiran.<sup>5</sup>

Kasus gangguan psikotik di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 disebutkan perkiraan secara nasional sebanyak 0,53% dari populasi penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun mengalami gangguan psikotik berat.<sup>6</sup> Sedangkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 mengalami peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Indonesia. Jumlah peningkatan menjadi 7 permil rumah tangga. Bisa diartikan per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa), sehingga diperkirakan jumlahnya sekitar 450 ribu ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) berat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, “UU Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat” (1997), 3–5.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, *Susenas 2018*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018), 5.

<sup>7</sup> Y A Indryani dan T Wahyudi, *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019), 5.

Berdasarkan kasus gangguan psikotik di Indonesia yang tinggi, kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang, Bapak Widoyono menyampaikan pada tahun 2018, ada sekitar 1,99% atau sebanyak 33.186 penduduk Kota Semarang termasuk kedalam kedalam orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dari 1.667.131 jiwa total seluruh penduduk Kota Semarang. Jenis gangguan jiwa terbanyak di Kota Semarang per September 2018 adalah gangguan Psikotik/Skizofrenia sebanyak 750 jiwa, gangguan psikotik akut sebanyak 276 jiwa gangguan depresi sebanyak 96 jiwa dan gangguan bipolar sebanyak 23 jiwa. Ada beberapa faktor resiko dari gangguan jiwa yaitu faktor genetik seperti perubahan struktur otak dan keseimbangan kimia otak, faktor psikologi seperti tipe kepribadian (dependen, perfeksionis, introvert) dan juga faktor sosial seperti relasi interpersonal yang kurang baik (disharmonisasi keluarga), stres yang lama juga kurangnya dukungan keluarga dan lingkungan.<sup>8</sup>

Setiap tahun gangguan psikotik dan eks psikotik di Kota Semarang mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan jumlah yang sangat besar tersebut pemerintah dari Dinas Sosial juga dituntut untuk ikut menggerakkan dalam pemberian

---

<sup>8</sup> Dian Wahyu Utami, *Pengaruh Efikasi Diri Mengikuti Konseling dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Intensi Mencari Bantuan Konseling Individual di SMA Negeri 1 Semarang*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), 1.



pelayanan yang layak, yaitu : pelayanan kesehatan, penjaminan sosial dan menyajikan fasilitas sosial bagi penyandang psikotik dan eks psikotik, dalam hal ini penyandang psikotik dan eks psikotik termasuk kedalam jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang menderita gangguan kejiwaan. Dalam permasalahan sosial di masyarakat, seseorang yang menderita eks psikotik juga banyak menemui berbagai permasalahan ketika kembali pada lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya saat bersosialisasi dengan orang lain, sebagian besar masyarakat menganggap penderita eks psikotik masih seperti orang gangguan jiwa, sehingga mereka memperlakukan penderita eks psikotik tidak seperti orang normal pada umumnya. Penyandang eks psikotik merupakan seseorang yang pernah menghadapi gangguan kejiwaan seperti dalam proses berfikir, kecemasan, emosi dan psikomotorik.<sup>9</sup>

Sejalan dengan peraturan Gubernur Jawa Tengah nomor 31 tahun 2018 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Dengan peraturan Gubernur ini dibentuk UPT Dinas, yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Panti Pelayanan Sosial Kelas A merupakan unsur pelaksana tugas teknis operasional dan /atau kegiatan

---

<sup>9</sup> Anita T et al., *Konsep Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: EGC, 2005), 23.

teknis penunjang tertentu dibidang pelayanan sosial yang berbentuk multi layanan dengan menggunakan pendekatan profesi pekerjaan sosial. Panti pelayanan kelas A dipimpin oleh Kepala Panti yang berkedudukan dibawah tanggung jawab kepada kepala Dinas. Sedangkan Panti kelas B merupakan unsur pelaksana tugas teknis operasional dan /atau kegiatan teknis penunjang tertentu dibidang pelayanan sosial yang yang melaksanakan satu layanan dengan menggunakan pendekatan profesi pekerjaan sosial. Panti pelayanan kelas B dipimpin oleh Kepala Panti yang berkedudukan dibawah tanggung jawab kepada kepala Dinas. Panti kelas A dibagi menjadi 20 Panti, sedangkan kelas B dibagi menjadi 7 Panti. Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang tergolong pada kelas A dimana berbentuk multi layanan dan mempunyai kedudukan dibawah tanggung jawab dari kepala Dinas.<sup>10</sup>

Didirikannya Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki tujuan diantaranya: *pertama*, memberikan pelayanan dan Rehabilitasi Sosial didalam Panti yang diselenggarakan secara maksimum, efektif, efisien, dan profesional sesuai dengan tahapan yang ditetapkan. *Kedua*, menurunnya populasi PMKS (PGOT dan eks psikotik / eks tuna

---

<sup>10</sup> Gubernur Jawa Tengah, “Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018,” (2018), 1–21.

laras terlantar) yang berkeliaran di jalan/ tempat umum. *Ketiga*, mempererat jalinan kemitraan yang lebih baik dengan masing-masing UPT Dinas Sosial maupun lembaga/organisasi terhadap PMKS (PGOT dan eks psikotik/eks tuna laras terlantar) agar bisa mandiri dan berinteraksi terhadap masyarakat dan lingkungan.<sup>11</sup>

Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki 8 (delapan) wisma dan memiliki kapasitas daya tampung 130 orang, diantaranya PGOT (Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar) dan eks psikotik / tuna laras terlantar. Sedangkan jumlah eks penyandang psikotik 40 orang.<sup>12</sup> Proses pelayanan kegiatan bimbingan untuk penyandang eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang diantaranya bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, dan bimbingan mental. Disini peneliti lebih memperdalam proses kegiatan bimbingan mental pada eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Bimbingan mental mempunyai 3 (tiga) kategori yakni Bimbingan Budi Pekerti, Bimbingan Mental Spiritual, dan Bimbingan

---

<sup>11</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang,” 2021.

<sup>12</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

Kepribadian.<sup>13</sup> Selanjutnya Peneliti akan lebih mengkhususkan penelitian ini pada bimbingan mental spiritual yang ditujukan untuk eks penyandang psikotik yang terlantar di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Bimbingan mental spiritual adalah bimbingan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi mental seseorang agar lebih sehat sesuai dengan ajaran agamanya.<sup>14</sup> Untuk membantu memperbaiki perasaan, pikiran, emosi, dan sikap yang kemudian akan merubah tingkah lakunya sehari-hari menjadi lebih baik. Kebutuhan manusia (eks psikotik) akan agama dan spiritualitas memang tidak bisa terpisahkan dari upaya mencapai kesehatan mental baik melalui pelayanan psikoterapi, psikologi, maupun konseling.<sup>15</sup> Jeffry L. Moe, menyebutkan “*holistic wellness*” yaitu kesehatan holistik yang terus diupayakan

---

<sup>13</sup> Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS)*, (Semarang: Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2011), 2.

<sup>14</sup> Ema Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang* (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014), 10.

<sup>15</sup> T. J. Myers, J. E., & Sweeney, “The Indivisible Self: An Evidence-Based Model of Wellness,” *Journal of Individual Psychology* Vo. 60 No. (2004): 234–245.

sebagai praktik terbaik oleh konselor dan praktisi kesehatan mental bagi eks psikotik.<sup>16</sup>

Penyandang eks psikotik diperlukan adanya bimbingan mental spiritual untuk memperoleh kedamaian jiwa dalam kehidupannya. Bagi warga binaan, perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan terhina atau dicampakkan menghantui kehidupannya. Mereka tau apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh banyak orang dan dianggap mengganggu serta menyimpang dari norma sosial. Terlebih, perasaan seperti ini ditambah dengan perasaan tertekan karena adanya stigma dari masyarakat atas apa yang dilakukannya, tidaklah mungkin menambah beban tersendiri bagi mereka.<sup>17</sup> Sebagai penyandang eks psikotik yang kurangnya bimbingan spiritual akan mengalami hampa akan spiritual, sehingga menuntut kemungkinan akan memperburuk sakit mental yaitu kecewa, putus asa, dan stress muncul Kembali, sehingga mendorong eks penyandang psikotik untuk melakukan hal-hal

---

<sup>16</sup> Jeffry L. Moe, Dilani M. Perera-Diltz, and Tamara Rodriguez, "Counseling for Wholeness: Integrating Holistic Wellness Into Case Conceptualization and Treatment Planning," *Journal VISTAS* Vol. 1 No. (2012): 1.

<sup>17</sup>Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis, dan Psikotik di Panti*, (Jakarta: Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2011), 180.

yang negatif.<sup>18</sup> Orang yang mempunyai mental buruk, tidak akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, jika mereka sering terganggu sehingga memicu stres bahkan konflik batin. Kemudian dari faktor spiritual, seorang penyandang eks psikotik mempunyai pengetahuan dan kesadaran terhadap agama yang minim. Hal ini perlu dilakukannya peran pembimbing mental spiritual dalam membentuk jiwa yang efektif dalam segi spiritualnya.

Menurut Dadang Hawari pentingnya aspek spiritual dalam menunjang pengobatan dan memotivasi kesembuhan eks psikotik dan aspek lainnya tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena berbagai hasil penelitian mutakhir<sup>19</sup> membuktikan bahwa aspek spiritual mempunyai pengaruh terhadap kesehatan dan kesembuhan pasien.<sup>20</sup> Secara psikologis jika kebutuhan spiritual pasien rawat inap tidak terpenuhi maka akibatnya pasien akan

---

<sup>18</sup> Agus Riyadi, "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang)," *Jurnal Konseling Religi* Vol.9 No. (2018): 139.

<sup>19</sup> Pandangan tersebut juga dapat dilihat dalam tulisan Thoance dan Thomas Davidson, *Spirit, Science, and Health: How Spiritual Mind Fuels Physical Wellness*, (Westport Connecticut London: Preger, 2007).

<sup>20</sup> Dadang Hawari, *Dadang Hawari, Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999) (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 13–28.

mengalami dua kondisi yaitu *defisit spiritual* hingga *distress spiritual*.

Metode dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang yaitu menggunakan metode secara langsung yaitu bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan penerima manfaat di tempat dan waktu secara bersamaan, dengan cara bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan. Seperti halnya didengarkan dan dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, mereka diberikan semangat-semangat spiritual untuk menumbuhkan mental terhadap penyandang eks psikotik.<sup>21</sup>

Bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik semacam ini merupakan bagian dari dakwah terhadap kaum marginal yang menjadi masalah penting diperhatikan dan dicari pemecahannya Bersama. Mengingat, dakwah kepada eks penyandang psikotik tidak sebatas pada tujuan mengembalikan penerima manfaat pada fitrahnya sebagai mahluk ketuhanan.

---

<sup>21</sup> "Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang."

Tetapi juga mengemban misi menyelamatkan akidah Islamiyah penerima manfaat dari serangan penyebaran agama yang lain.<sup>22</sup>

Permasalahan bimbingan mental spiritual tidak barakhir pada itu saja, karena bimbingan mental spiritual yang selama ini membuat kesan yang membosankan dan kurang memikat bagi eks penyandang psikotik, dimana bimbingan sekedar berisi ceramah saja dan metode yang dipakai monoton. Metode bimbingan yang terkesan ceramah saja saat bimbingan harus ada modifikasi kembali dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik khususnya di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis lebih lanjut mengenai kondisi dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik. Maka peneliti perlu menganalisis dan mengadakan penelitian tentang **“Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020”**.

---

<sup>22</sup> Ema Hidayanti, *Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS*, (LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013), 107.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh penulis, agar penelitian lebih fokus dan terarah secara sistematis maka pokok permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Mental Spirtual Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Mental Spirtual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020?
3. Apa Kekurangan dan Kelebihan Bimbingan Mental Spirtual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian tesis ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis Kondisi Mental Spirtual Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spirtual bagi Eks Penyandang

Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020.

- c. Untuk mengetahui dan menganalisis Kekurangan dan Kelebihan Bimbingan Mental Spiritual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020?

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ilmu bimbingan mental spiritual khususnya yang berhubungan dengan eks penyandang psikotik.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi semua pihak, baik itu pengelola pimpinan maupun terhadap eks penyandang psikotik yang dilakukan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020.

## **D. Kajian Pustaka**

Sejauh dari penelusuran yang penulis lakukan, terdapat tesis, buku serta jurnal-jurnal yang telah membahas mengenai bimbingan mental spiritual. Namun secara spesifik membahas mengenai kondisi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan

Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, yang belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian penulis, diantaranya :

Tesis karya Zukhrufatunnisa', dengan judul "Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta)". Dengan hasil penelitian untuk mengetahui bagaimana menjelaskan fenomena dan mengangkatnya sebagai temuan, strategi yang digunakan adalah studi kasus. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zukhrufatunnisa' hasilnya menunjukkan bentuk perilaku negatif yang dilakukan klien, mempunyai pengaruh bimbingan mental spiritual terhadap perubahan perilaku negatif remaja di Panti tersebut, yang terakhir bentuk-bentuk dari penanganan kenakalan remaja di Panti tersebut diantaranya : intervensi sosial dengan adanya upaya-upaya dalam menangani masalah pada klien meliputi upaya preventif dan kuratif.<sup>23</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Zukhrufatunnisa' menggunakan

---

<sup>23</sup> Zukhrufatunnisa', *Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), ix.

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Relevansi tesis tersebut dengan tesis peneliti terletak pada pemberian bimbingan mental spiritual. Dalam tesis tersebut, memberikan bimbingan mental spiritual bagi perubahan perilaku negatif remaja, sedangkan dalam tesis ini akan menganalisis pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dimana lebih dikembangkan untuk memberikan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang tahun 2020.

Jurnal karya Hanif Sandya Eko Putro, dengan judul “Program Layanan Bimbingan Kemandirian untuk Meningkatkan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Hestining Budi Klaten”. Pada penelitian Hanif Sandya Eko Putro menerapkan layanan bimbingan konseling kemandirian, faktor pendukung dan faktor penghambat serta bentuk kemandirian eks psikotik di rumah layanan sosial eks psikotik “Hestining Budi” Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling kemandirian di rumah layanan sosial eks psikotik “Hestining Budi” Klaten memiliki signifikansi dalam perubahan atau peningkatan

kemandirian eks psikotik, terbukti bahwa eks psikotik dapat mandiri secara pribadi, sosial, pekerjaan dan keterampilan.<sup>24</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Hanif Sandya Eko Putro menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Untuk relevansi jurnal karya Hanif Sandya Eko Putro dengan tesis peneliti terletak pada eks psikotik. Dimana dalam karya Hanif Sandya Eko Putro untuk menunjukkan bahwa penyandang eks psikotik perlu dibimbing dalam kemandirian secara pribadi, sosial, pekerjaan dan keterampilan. Sedangkan dalam tesis ini peneliti lebih mengembangkan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik agar penyandang psikotik bisa merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang kemudian akan merubah tingkah lakunya sehari-hari. Penyandang eks psikotik diperlukan adanya bimbingan mental spiritual untuk mencapai kedamaian yang ada pada jiwa dan hidupnya.

---

<sup>24</sup> Hanif Sandya Eko Putro, “Program Layanan Bimbingan Kemandirian Untuk Meningkatkan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik ‘Hestining Budi’ Klaten,” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2019): 74–75.

Jurnal karya Chulaifah dan Sri Prastyowati, dengan judul “Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-Psikotik”, tujuan dari jurnal ini yaitu mengetahui keberhasilan rehabilitasi gelandangan eks-psikotik ditinjau dari aspek penyimpangan perilaku. Lokasi penelitian di Panti Sosial Rehabilitasi Gelandangan Psikotik Pojoreken, Medan, Sumatera Utara. Untuk pengumpulan data jurnal tersebut menelaah dokumen terhadap 15 file dari gelandangan eks psikotik dengan kabar sakit jiwa sedang, analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa kemampuan realisasi diri, relasi dan integrasi sosial hasilnya sangat kecil, kecuali pada keterampilan kerja dan kejuruan. Tingkat keseringan penyimpangan perilaku gelandangan eks-psikotik tidak serta merta dapat mengubah kemampuan realisasi diri dan sosial, kecuali pada kemampuan keterampilan kerja kejuruan.<sup>25</sup> Jurnal karya Chulaifah dan Sri Prastyowati berbeda dengan peneliti dari segi jenis penelitian serta masalah yang diteliti. Relevansi dari jurnal tersebut dengan penelitian ini terletak pada eks psikotik, meskipun dalam pembahasan untuk jurnal tersebut membahas tingkat keberhasilan rehabilitasi bagi gelandangan eks psikotik,

---

<sup>25</sup> Chulaifah dan Sri Prastyowati, “Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-Psikotik,” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15, no. 1 (2018): 35.

sedangkan pada penelitian ini lebih mengarah ke bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang pada tahun 2020.

Penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti, dengan judul “Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang”, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi mental spiritual PMKS di Kota Semarang, untuk mengetahui bagaimana model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang, serta mengetahui bagaimana reformulasi model bimbingan mental spiritual bagi PMKS di kota Semarang. Pada penelitian ini difokuskan di tiga baresos kota Semarang yaitu Baresos Mardi Utomo Semarang I, Baresos Mandiri Semarang II, dan Baresos Margo Widodo Semarang III. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : *Pertama*, kondisi mental spiritual PMKS di kota Semarang dilihat dari aspek Kota Semarang yang meliputi tiga aspek yaitu yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesame serta lingkungan cukup variative meskipun masih pada kategori rendah. *Kedua*, Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi PMKS di tiga baresos sangat variative dilihat dari unsur-unsurbimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, petugas, sasaran, media dan metode serta evaluasi. *Ketiga*, reformulasi model bimbingan

mental spiritual pada dasarnya adalah penyempurnaan dan pengembangan terhadap model bimbingan mental yang sudah berjalan selama ini.<sup>26</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Ema Hidayanti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Relevansi penelitian Ema Hidayanti dengan peneliti adalah dari bimbingan yang dipakai yaitu bimbingan mental spiritual. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian Ema Hidayanti meneliti di tiga Baresos di Kota Semarang, sedangkan peneliti mengkhususkan satu tempat Baresos yaitu Baresos Margo Wododo Semarang III yang sekarang menjadi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Selain itu permasalahan yang diambil juga berbeda.

Jurnal karya Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto, dengan judul “Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikitik Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ponpes / Panti REHSOS Nurussalam Sayung Demak)”, dapat disimpulkan bahwa penelitian karya Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto memberikan hasil bahwa rehabilitasi sosial terhadap gelandangan psikitik yang diberikan di Ponpes/Panti REHSOS

---

<sup>26</sup> Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*, 1.



“Nurussalam” Sayung Demak lebih komprehensif dibanding 2 (dua) panti lain yang menjadi pembanding karena rehabilitasi yang diberikan disini meliputi : bimbingan sosial, medik, herbal, fisik, rekreatif dan pemberdayaan di bidang ekonomis produktif dengan terapi religius model pondok pesantren lebih manusiawi, karena memandang manusia secara utuh meliputi : fisik, mental maupun sosial, berdampak positif pada upaya secara langsung menghilangkan stigma masyarakat, sehingga tingkat kambuh relatif kecil.<sup>27</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Karnadi dan Sadiman Al-Kundarto menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Dalam penelitian jurnal tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menjelaskan tentang model rehabilitasi sosial sedangkan dalam penelitian ini membahas bimbingan mental spiritual. Tempat dan waktu penelitian yang digunakan juga berbeda. Sedangkan relevansi tesis tersebut dengan tesis ini terletak pada eks psikotik. Eks psikotik dalam tesis tersebut hanya membahas gelandangan yang menyandang eks psikotik, sedangkan dalam tesis ini bagi

---

<sup>27</sup> Karnadi Hasan dan Sadiman Al-Kundarto, “Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ponpes/Panti REHSOS Nurusslam Sayung Demak),” *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 236.

eks penyandang psikotik yang ada di panti pelayanan sosial Margo Widodo Semarang, karena tidak semua eks penyandang psikotik di panti dari gelandangan.

## **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ada lima segi yaitu mengenai pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan pengelolaan, serta analisis data. Berikut penjelasannya:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis. Karena cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik dilihat secara individu, sosial, dan spiritual maupun tahapan perkembangan usia dalam memahami agama. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis Kualitatif *field research*, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati sebagai objek penelitian dan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan pemerintahan, lembaga-lembaga dan organisasi

kemasyarakatan dan lembaga pemerintahan.<sup>28</sup> Data dikumpulkan dengan latar alami sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai Bimbingan Mental Spiritual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, yang berkedudukan di Jl. Walisongo No. 43 Tambakaji, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan pada lokasi tersebut karena memiliki kriteria yang tepat untuk untuk menemukan informan dan partisipan yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian, yaitu eks penyandang psikotik dan pendampingnya guna mendapatkan data tentang bimbingan mental spiritual. Sedangkan waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga April 2021.

---

<sup>28</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 3.

### 3. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, Sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh.<sup>29</sup> Sedangkan data adalah segala sesuatu yang sudah dicatat, biasanya berupa dokumen, data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.<sup>30</sup> Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang diambil langsung tanpa perantara dari sumbernya. Sumber data primer disini berasal dari sumber daya yang ada di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Adapun maksud dengan data sekunder adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya.<sup>31</sup> Yang menjadi sumber data sekunder adalah karya ilmiah, jurnal-jurnal, buku-buku dan tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini serta dokumen-dokumen lain yang mendukungnya.

### 4. Fokus Penelitian

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 2002).

<sup>30</sup> Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 121.

<sup>31</sup> Darwis, 122.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

- a. Kondisi mental eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Dalam hal ini, kondisi yang diteliti mencakup fisik, praktik keagamaan, sosial dan dimotivasi oleh mental spiritual.
- b. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dalam upaya melaksanakan pembimbingan nilai-nilai mental spiritual bagi eks penyandang psikotik.
- c. Kelebihan dan kekurangan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dalam struktur, sarana prasarana dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Menurut Suprayogo dan Tobroni, peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama paradigma dan jenis-jenis penelitian yang sedang

dilakukan.<sup>32</sup> Oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data antara lain:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, sehingga melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.<sup>33</sup> Pada saat penelitian, wawancara dilakukan secara terbuka dimana narasumber (informan) mengetahui maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan peneliti, dan narasumber menyadari bahwa dirinya sedang diwawancarai. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam agar mendapat data sebaik mungkin.

Peneliti dalam melakukan wawancara terstruktur terhadap narasumber, dengan membawa draf pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk memfokuskan kegiatan wawancara terhadap fokus penelitian dan

---

<sup>32</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 161.

<sup>33</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010), 180.

sebagai penunjang pengumpulan data atas banyaknya informasi yang dikorek dari narasumber.

Adapun sumber informasi untuk mendapatkan data wawancara adalah ketua, pengasuh, dan eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan,
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang menjadi bahan wawancara,
- 3) Membuka alur wawancara,
- 4) Melangsungkan wawancara,
- 5) Mengkonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhirinya,
- 6) Menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.

b. Observasi Partisipan

Observasi partisipan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang

diselidiki.<sup>34</sup> Observasi yang dilakukan adalah observasi yang sistematis, yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen penelitian.

Peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu:

- 1) Bagaimana Kondisi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020.
- 2) Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang Tahun 2020.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Bogdan dan Biklen dalam Rulan Ahmadi adalah mengacu pada material seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian

---

<sup>34</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 113.



dari kajian khusus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (disurat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.<sup>35</sup>

Peneliti akan menggunakan dokumen untuk mengetahui profil, data pengurus, kegiatan dan program Bimbingan Mental Spiritual bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dan lain sebagainya.

#### 6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Hal ini berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan data yang digunakan semakin baik karena telah teruji kebenarannya. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan apa yang dilaporkan oleh peneliti. Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi diartikan

---

<sup>35</sup> Rulan Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 115.

sebagai Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber-sumber data yang telah ada. Penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji. Gabungan beragam metode, data-data empiris, sudut pandang dan pengamat dalam satu kajian tunggal adalah sebagai strategi yang menambahkan keketatan, keluasan, dan kedalaman ke dalam jenis penyelidikan.<sup>36</sup> Oleh karena itu, peneliti akan memfokuskan diri dalam pengumpulan data dengan cara Triangulasi yang menjadi 3 cara yaitu :

a. Triangulasi Teknik

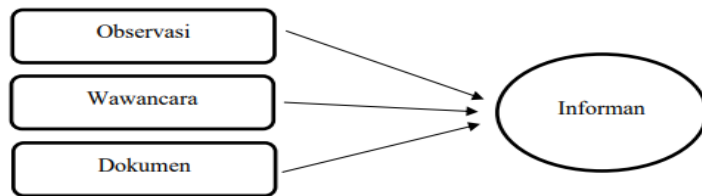
Triangulasi Teknik, berarti peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

Teknik pemeriksaan data yang pertama akan dilakukan dengan membandingkan data hasil

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 328.

pengamatan, wawancara dan dokumen yang diperoleh dari sumber yang sama. Pada lokasi penelitian, peneliti akan mengamati pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Kemudian untuk mendapatkan validitas data, peneliti juga melakukan wawancara dengan pembimbing mental spiritual untuk mengetahui makna dari setiap Tindakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual. Metode bimbingan yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan juga menjadi dokumen yang digunakan peneliti untuk mendukung data, sehingga diperoleh keabsahan data.<sup>37</sup>



b. Triangulasi Sumber

Teknik pemeriksaan keabsahan data juga akan dilakukan pada informasi yang diperoleh dari informan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan. Wawancara dilakukan pada

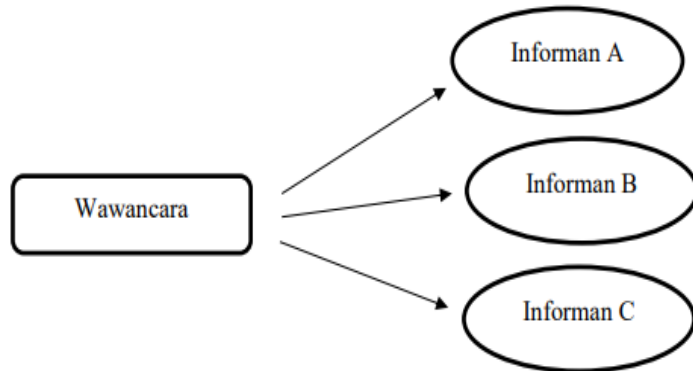
---

<sup>37</sup> Sugiyono, 330.

informan kunci yaitu pembimbing mental spiritual untuk melihat kebenaran dari informasi yang diterima dari pembimbing mental spiritual peneliti juga melakukan wawancara pada eks psikotik. Hasil wawancara yang diperoleh dari pembimbing mental spiritual akan dibandingkan dengan apa yang dikatakan oleh kepala Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan mental spiritual apakah relevan dengan yang dibutuhkan eks penyandang psikotik saat ini. Peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa informan diantaranya para petugas dan staff Panti. Untuk mengumpulkan bukti wawancara peneliti juga mencatat hasil dari proses wawancara. Data yang diperoleh dilapangan kemudian dibandingkan dan diolah maka akan diketahui tingkat validitas dari data. Ketika data yang diperoleh melalui sumber yang berbeda tetapi tetap menggunakan Teknik yang sama telah mengalami kesamaan maka data tersebut dapat dinyatakan sebagai data yang valid atau terpercaya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Sugiyono, 335.



c. Triangulasi Waktu

Triangulasi ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau Teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Untuk melaksanakan metode triangulasi ini perlu melakukan beberapa langkah, diantaranya yaitu :<sup>39</sup>

- 1) Melakukan wawancara dan bertukar informasi kepada informan
- 2) Melakukan uji silang antara informasi yang diperoleh dari informan dengan hasil yang diperoleh pada saat observasi dilapangan.
- 3) Mengkonfirmasi hasil yang diperoleh dari sumber informasi.

---

<sup>39</sup> Sugiyono, 338.

Metode ini dapat mengukur valid atau tidaknya data yang telah didapatkan dilapangan. Dengan metode ini pula peneliti lebih yakin dalam memasukan data yang valid dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada penelitian kali ini.

## 7. Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>40</sup> Dengan demikian, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam kelompok-kelompok, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan atau dijelaskan kepada orang lain.

Penelitian ini ada tiga macam analisa data yang akan digunakan, yaitu:

- a. Reduksi Data (Pengumpulan Data)

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), 214.

Reduksi data berarti kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data, disederhanakan dalam sebuah mekanisme antisipatoris. Laporan yang diperoleh dari lapangan perlu direduksi, yaitu untuk memilih dan merangkum hal-hal yang pokok dengan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan pola yang sesuai dengan penelitian, dan membuang yang tidak penting.<sup>41</sup> Data hasil penelitian yang perlu direduksi diantaranya, data hasil wawancara kepada kepala Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, sejumlah staff dan pendamping, pembimbing, serta eks penyandang psikotik. Selain itu, data hasil observasi yang diperoleh serta langsung dengan mengamati kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

Data selanjutnya diperoleh dari dokumen-dokumen yang tersedia dan dapat dipelajari, seperti profile panti, perencanaan pembimbingan, foto-foto kegiatan / proses bimbingan, data eks penyandang psikotik. Dengan demikian data-data yang

---

<sup>41</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 129.

direduksikan (dikumpulkan) memberikan gambaran untuk lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengolahan data selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah melalui proses *collecting data* untuk menemukan dan memahami kondisi eks penyandang psikotik dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual, kemudian langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Emzir mendefinisikan display data adalah kumpulan informasi tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>42</sup> Hal ini bertujuan mengorganisasikan data yang sudah direduksi. Data tersebut, semula disajikan terpisah antara satu tahapan dengan tahapan yang lain, tetapi setelah direduksi, maka data dirangkum dan disajikan secara terpadu.

Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data-data yang berhubungan dengan kondisi dan kegiatan-kegiatan dengan mental dan spiritual, serta pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks

---

<sup>42</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 131.



penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data diuraikan secara deskriptif dan sistematis, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat, yakni membuat kesimpulan terhadap kondisi mental eks penyandang psikotik dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik. Pada tahap ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskriptifkan dan menginterpretasikan bagaimana kondisi dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik yang berada di Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus penelitian sebagai penegasan atau pembentukan pola pelaksanaan dalam upaya menarik kesimpulan. Kesimpulan tersebut dimaksudkan untuk pencarian arti data yang muncul dari data-data yang diperoleh di lapangan sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat dan benar.

## **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini di susun dalam beberapa bab dan terbagi lagi menjadi sub bab agar supaya bisa terarah dan sistematis. Adapun sistematikanya adalah:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kerangka Teori

Bab ini membahas tentang, bimbingan mental spiritual, meliputi metode dan sistem bimbingan yang diterapkan, kondisi eks penyandang psikotik dan macam-macam gejala dan pembagiannya serta cara pelaksanaan yang diberikan.

Bab III : Hasil Penelitian di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

Bab ini membahas hasil penelitian tentang kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik, pelaksanaan, dan kekurangan dan kelebihan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Bab IV : Analisis Pembahasan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Bab ini menjelaskan pembahasan mengenai analisis kondisi kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik, pelaksanaan, dan kekurangan dan kelebihan yang diberikan dalam bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Bab V : Penutup

Bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Mental Spiritual

##### 1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Secara etimologis istilah “*guidance*” dari dasar kata “*guide*” yang berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).<sup>43</sup> Kata “bimbingan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan petunjuk, penjelasan, atau tuntutan cara mengajarkan sesuatu, artinya mengarahkan, memberikan petunjuk kepada orang lain dengan tujuan memberi kemanfaatan bagi kehidupannya.<sup>44</sup>

Merujuk pada kepustakaan terdapat sejumlah besar batasan yang dikemukakan para ahli tentang pengertian bimbingan, yang sebenarnya perbedaan tersebut bersumber dari berbagai aspek penekanan yang berbeda. Bruce Shertzer dan Shally C. Stone merumuskan bimbingan sebagai *the process of helping individuals to understand*

---

<sup>43</sup> M Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1–2.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 117.

*themselves and their world.*<sup>45</sup> (Proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya). Arthur J. Jones menyatakan:

*“Guidance is the help given by one person to another in making choices and adjustments and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to responsible for himself. It is a service that is universal not confined to the school or the family. It is found in all phases of life in the home, in business and industry, ini government, in social life, in hospitals, and in prisons; indeed it is present wherever there are people who need help and wherever there are people who can help.”*<sup>46</sup>

Rumusan Jones tersebut di atas terkandung empat hal, yakni 1) adanya pertolongan yang diberikan oleh seorang manusia kepada manusia lain, 2) pertolongan itu untuk menentukan pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta untuk memecahkan masalah, 3) adanya tujuan, yakni agar yang dibantu dapat berkembang secara bebas sehingga akhirnya ia dapat memikul tanggung jawab, dan 4) sebenarnya bimbingan itu terdapat di mana-mana, asalkan ada seseorang yang memerlukan pertolongan dan ada pula seseorang yang dapat menolongnya.

---

<sup>45</sup> Bruce Shertzer and Shally C. Stone, *Fundamentals of Counseling*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1980), 6–8.

<sup>46</sup> Arthur J. Jones, et al., *Principles of Guidance*, (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Company, 1970), 8.

Para peneliti lain juga mengemukakan beberapa teori yang saling melengkapi satu sama lain tentang pengertian bimbingan, berikut teori yang dijelaskan:

- a. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam bukunya *An Introduction to Guidance* (1951) mengemukakan bimbingan adalah “*Rathers guidance is assistance made available by competent counselors to an individual of any age to help him direct his own life, develop his own decisions, and carry his burdons*”.<sup>47</sup> Penjelasan bimbingan dari Crow and Crow, yaitu pemberian bantuan dari seorang konselor kepada individu secara langsung mengarahkan tentang kehidupan, membangun keputusan dan beban karir. Dari pengertian ini jelas untuk memperoleh ilmu bagaimana proses bimbingannya diperlukan ilmu layanan bimbingan dan konseling bagi seorang pembimbing dengan kata lain tidak sembarang orang dapat memberikan layanan bimbingan (minimal telah mengikuti diklat bimbingan dan konseling atau pernah mendapat mata kuliah bimbingan dan konseling ketika duduk di perguruan tinggi).

---

<sup>47</sup> Lester D Crow dan Alice Crow, *An Introduction to Guidance*, (New York: American book company, 1951), 6.

- b. Menurut Frank Parson, bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada seseorang klien untuk mempersiapkan diri, memilih, dan dapat memberikan kemajuan untuk dirinya sendiri.
- c. Menurut Chiskolm, bimbingan adalah suatu kegiatan untuk membantu individu untuk bisa mengenali informasi untuk dirinya sendiri.
- d. Menurut Bernard dan Fullmer, bimbingan yaitu suatu aktivitas yang memberikan untuk meningkatkan realisasi pribadi bagi dirinya.
- e. Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada seseorang individu maupun kelompok dari berbagai umur secara terus menerus dan sistematis. Tujuannya agar klien yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuannya sendiri secara mandiri dengan menggunakan sarana yang ada dan dapat mengembangkannya berdasarkan norma-norma yang sudah ditetapkan.<sup>48</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan pembimbing kepada klien

---

<sup>48</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 99.

yang dibimbing untuk mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai metode, pemberian nasehat, dan melalui interaksi serta melalui gagasan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Mental berasal dari kata latin *mens, mentis* yang berarti nyawa, jiwa, roh, sukma, dan semangat. Menurut Dede Rahmat Hidayat, mental merupakan semua unsur-unsur jiwa termasuk sikap, perasaan, pikiran dan emosi yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan tingkah laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.<sup>49</sup>

*Spirit* merupakan kata dasar Spiritual yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energi, moral, atau motivasi sedangkan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang tersendetal (sesuatu yang melampaui pemahaman biasa), bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.<sup>50</sup> Menurut Chyntia, K, dkk Spiritual adalah

---

<sup>49</sup> Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 27.

<sup>50</sup> J.P. Chaplin, *Dictionary of Psikology*, (New York: Sell Publishing, 1915), 480.



kunci mengembangkan lima dimensi yang lain (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji), bahkan ditegaskan bahwa dimensi spiritual merupakan kunci untuk melakukan perubahan perilaku.<sup>51</sup>

Spiritual merupakan pusat mencari kehidupan dan tujuan pada kehakikian, keabadian dan ruh, dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).<sup>52</sup> Menjadi spiritual<sup>53</sup> berarti memiliki ikatan yang lebih pada

---

<sup>51</sup> Spiritualitas, dalam bahasa Inggris *spirituality*, berasal dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa. Spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia. Elga Sarapung, *et al* (ed). *Spiritualitas Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 202. John M. Echols dan Hassan Shadily mengartikan spiritual adalah bathin, rohani. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 546. Lihat juga Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 105. Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2015), 57.

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), 288.

<sup>53</sup> Maksud spiritualitas dalam tesis ini adalah keyakinan dalam hubungan dengan yang maha kuasa dan maha pencipta, sebagai contoh seseorang percaya kepada Tuhan sebagai pencipta atau sebagai maha kuasa. Misalnya: 1) pada diri eks psikotik, eks psikotik menyadari bahwa kondisi ujian yang diberikan oleh Allah Tuhan kepadanya. Disaat dia sembuh akan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan 2) Tumbuh keyakinan yang kuat pada diri eks psikotik. Dengan keyakinan kepada Tuhan eks psikotik pasti dapat diberikan kesembuhan dan menjalani kehidupan seperti manusia noemal

sesuatu yang bersifat memiliki ikatan yang lebih kepada kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan.

Menurut Burkhardt spiritualitas meliputi aspek-aspek:<sup>54</sup>

- a. Berhubungan dengan sesuatu atau yang tidak diketahui atau ketidakpastian dalam kehidupan,
- b. Menemukan arti dan tujuan hidup,
- c. Menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri,

---

lainnya. Dengan kedua kondisi di atas (kesadaran dan keyakinan), eks psikotik diharapkan akan lebih tenang, tentram dan optimis terhadap keberhasilan proses rehabilitasi yang dilakukan di Panti. Karenanya, eks psikotik akan memiliki sikap positif dalam menghadapi kejadian (kesehatan) yang memburuk, termasuk dalam menghadapi kematian. Vide AS Hornby, *Oxford Student's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University Press, Third Impression, 1984), 631. Lewis M. Adams, *et al. Webster's New American Dictionari*, (New York: Bokks, INC, 1990), 966. Peter Gilbert, *A Handbook for Service Users, Carers and Staff Wishing to Bring a Spiritual Dimension to Palliative Care: Spirituality and End of Life Care*, (New York: Oxford Univertsity, Pavilion Publishing and Media Ltd, 2013), PDF e-book, chapter 16. Linda K George, *et al.* "Spirituality and Health: What We Know, What We Need to Know", *Journal of Social and Clinical Psychology*; Spring 2000; Vol 19, No. 1; Psychology Module pg. 102-116, 103.

<sup>54</sup> Anton Bawono, "Penerapan Aspek Spiritualitas-Religiusitas Dalam Keputusan Berobat di Rumah Sakit Islam," *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 5, No (n.d.): 25.

- d. Mempunyai perasaan keterikatan dengan diri sendiri dan dengan yang maha tinggi

Pengertian dari mental adalah komponen jiwa tergolong pada sikap, perasaan, pikiran, dan emosi yang akan menentukan perilaku seorang individu. Sedangkan spiritual merupakan jiwa yang termasuk dalam diri manusia itu sendiri yang bersifat ketauhidan (Tuhan Yang Maha Esa).

Bimbingan mental spiritual dapat peneliti simpulkan, yaitu Bimbingan mental spiritual adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/ jiwanya sehingga memiliki kepribadian yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Bimbingan mental spiritual disini bermaksud memberikan tujuan untuk mendorong eks penyandang psikotik untuk memulihkan percaya diri dan harga diri serta menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Kegiatan bimbingan mental spiritual juga diperuntukkan mendorong kemampuan dan kemauan penerimaan pembinaan serta pelayanan dalam kataqwaan.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Tujuan dari bimbingan yaitu untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seluruhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>55</sup>
- b. Fungsi dari bimbingan yaitu sebagai Pemahaman, Preventif, Pengembangan, Perbaikan/Penyembuhan, Penyaluran, Adaptasi, Penyesuaian.
- c. Bimbingan biasanya menggunakan metode-metode : Wawancara, Observasi, Tes (Kuisisioner), Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*), Psikoanalisa (analisa kejiwaan), Non direktif (teknik tidak mengarahkan), Direktif (bersifat mengarahkan), Resional Emotif, dan Bimbingan Klinikal. Selain metode tersebut, dalam perspektif Al-Qur'an ada metode yang bisa dilakukan, yaitu: *bil-hikmah*, *bil-Mauidzah hasanah*, dan *bil-mujadalah*.
- d. Prinsip-prinsip dalam mewujudkan kesehatan mental bagi manusia, yaitu: Prinsip yang berorientasi sistematis, Prinsip yang berorientasi penyesuaian diri,

---

<sup>55</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 35.

Prinsip yang berorientasi pengembangan potensi diri,  
Prinsip yang berorientasi agama.<sup>56</sup>

Selain pelaksanaannya, bimbingan mental spiritual juga memerlukan materi yang akan disampaikan dengan kebutuhan individu, yang tentu saja didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Materi bimbingan mental spiritual yang akan disampaikan yakni :<sup>57</sup>

- a. Memahami ajaran Islam
  - b. Mengamalkan ajaran Islam
  - c. Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)
2. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental bertujuan agar terciptanya kondisi konseli yang menghayati harkat dan martabat kemanusiaan dalam arti terpuhinya harga diri kepercayaan diri dan kemampuan integrasi dalam tatanan hidup bermasyarakat. Sementara tujuan dari pelaksanaan bimbingan mental spiritual adalah:<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (konseling) Islam*, (Jakarta: Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 122–23.

<sup>57</sup> Musnamar H Tohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 142–43.

<sup>58</sup> Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*, 12.

- a. Meningkatkan kesadaran konseli akan aturan-aturan hidup dan masyarakat.
- b. Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab sosial konseli,
- c. Meningkatkan ketenangan konseli,
- d. Mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan konseli,
- e. Memperjelas tujuan hidup konseli.

Dalam berbagai literatur disebutkan tujuan bimbingan dan konseling Islam menyentuh aspek jiwa atau mental manusia, selain menekankan pula pada optimalisasi potensi religius manusia untuk keluar menghadapi problematika hidup yang dijalani. Rumusan yang demikian, setidaknya nampak pada pendapat Adz-Dzaky, menyebutkan tujuan konseling Islam adalah:<sup>59</sup>

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental,
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

---

<sup>59</sup> Hamdany Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Bandung: Rizky Press, 2000), 53.

- c. Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala perintah dan menjauhi laranganNya, dan ketabahan menerima ujiannya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi ini individu dapat bertugas sebagai khalifah dengan baik dan benar, mampu menaggulungi berbagai persoalan hidup, memberikan manfaat dan keselamatan bagi lingkungannya.

Pendapat lainnya yang menunjukkan adanya aspek mental dan spiritual dalam layanan bimbingan dan konseling, adalah Akhyar Lubis dengan penjelasan bahwa dimana merumuskan konseling Islam sebagai layanan bantuan kepada klien untuk:<sup>60</sup>

- a. Mengetahui, mengenal, dan memahami keadaannya sesuai hakikatnya (fitrahnya).

---

<sup>60</sup> Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 97–98.

- b. Untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya segi-segi baik buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebaagi sesuatu yang ditetapkan Allah SWT, kemudian menyadarkan manusia untuk berikhtiar dan bertawakal untuk menyelesaikan segala permasalahannya.
  - c. Untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya. Dalam hal ini dibantu merumuskan masalah, mendiagnosis, dan menemukan alternatif masalah yang dihadapinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental diarahkan pada pencapaian tujuan terbentuknya mental yang sehat pada PMKS. Sedangkan bimbingan spritual ditekankan pada tujuan meningkatnya keimanan dan ketakwaan PMKS terhadap ajaran agamanya
3. Waktu Bimbingan Mental Spiritual

Dalam merencanakan bimbingan hal yang perlu diperhatikan oleh pembimbing adalah waktu saat bimbingan. waktu bimbingan yang diberikan juga terbatas, mengingat penerima manfaat secara rutin masih mengkonsumsi obat dari petugas medis bimbingan biasanya berjalan dengan kurang lancar seperti banyak penerima manfaat yang ngantuk dan diam sendiri karena efek dari obat yang mereka konsumsi. Bagi penyandang eks psikotik



bimbingan sangat lama akan mengakibatkan kebosanan, waktu yang efektif saat bimbingan adalah satu jam.<sup>61</sup>

#### 4. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Materi bimbingan spiritual tentunya bersumber dari kitab suci yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umatnya. Dalam Islam, materi bimbingan pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Materi yang disampaikan pembimbing itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman agama. Materi bimbingan baik dari al-Qur'an maupun al-Hadits yang sesuai untuk disampaikan di antaranya mencakup aqidah, akhlaq, ahkam, ukhuwah, pendidikan, dan amar ma'ruf nahi mungkar.<sup>62</sup> Merujuk pada pendapat ini dan disesuaikan dengan tujuan bimbingan spritual bagi PMKS maka materi bimbingan pada dasarnya adalah semua sendi kehidupan manusia sebagai muslim. dengan hasil akhirnya adalah kemampuan penerima manfaat mampu melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi bimbingan mental disesuaikan

---

<sup>61</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 37.

<sup>62</sup> Baidi Bukhori, *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*, (Laporan Penelitian DIKNAS, tidak diterbitkan, 2008), 56.

dengan tujuan dari bimbingan mental itu sendiri yaitu menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, serta memperbaiki sikap hidup klien.<sup>63</sup> Selain diarahkan pada materi yang mampu mengarahkan penerima manfaat pada kondisi mental yang sehat rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya secara mantap, tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif. Mengacu pada tujuan tersebut maka materi bimbingan diarahkan pada kecerdasan emosi, penyesuaian diri, kepercayaan diri, harga diri, kontrol diri dan pengembangan kepribadian lainnya.

#### 5. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Metode bimbingan sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih dikelompokkan menjadi : metode komunikasi langsung (metode langsung), dan metode komunikasi tidak langsung (metode tidak langsung).<sup>64</sup>

- a. Metode langsung Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan klien). Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung

---

<sup>63</sup> Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*, 15.

<sup>64</sup> Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 53.

berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada klien oleh pembimbing sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu klien atau lebih.<sup>65</sup> Adapun metode ini meliputi : 1) Metode individual Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan klien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik : (a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan klien. (b) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien dan lingkungannya. (c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.<sup>66</sup> 2) Metode kelompok Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada klien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar.<sup>67</sup> Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan

---

<sup>65</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991), 121.

<sup>66</sup> Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 54.

<sup>67</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, 122.

dengan teknik-teknik: (a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. (b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis). (c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.<sup>68</sup>

- b. Metode tidak langsung Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. 1) Metode individual (a) Melalui surat menyurat; (b) Melalui telepon dsb.<sup>69</sup> 2) Metode kelompok (a) Melalui papan bimbingan (b) Melalui surat kabar/majalah (c) Melalui brosur (d) Melalui media audio (e) Melalui televisi.<sup>70</sup>

Sejalan dengan pendapat Fakih dan Winkel, Enjang dan Aliyudin berpendapat bahwa metode dakwah (bimbingan dan konseling Islam) secara garis besar terdiri

---

<sup>68</sup> Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 55.

<sup>69</sup> Faqih, 55.

<sup>70</sup> Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*,

dari metode lisan dan tulisan.<sup>71</sup> Metode lisan meliputi: individu / *face to face*, massal, dan suara (pengajian/ceramah agama, alunan ayat-ayat suci AlQuran, lagu-lagu rohani/nasyid, doa kesembuhan, Adzan shalat). Metode tulisan memanfaatkan media cetak seperti majalah, pamflet, dan buku keagamaan. Dari metode di atas dapat memberikan gambaran berbagai alternatif metode yang dapat digunakan oleh para petugas bimbingan mental spritual dalam melakukan bimbingan kepada para penerima manfaat di balai rehabilitasi sosial.

#### 6. Media Bimbingan Mental Spiritual

Media adalah “segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai tujuan tertentu”.<sup>72</sup> Bila dihubungkan dengan pelayanan bimbingan mental spritual, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/perantara untuk menyampaikan materi bimbingan mental spritual kepada penerima manfaat. Alat-alat yang dapat dijadikan perantara dalam aktivitas pelayanan bimbingan mental spritual ada bermacam-

---

<sup>71</sup> Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatn Filosofis Dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 83–93.

<sup>72</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), 163.

macam, di antaranya media lisan, media tulisan, dan media audial, visual, maupun audio visual. Yang dimaksud dengan media lisan adalah penyampaian pesan kepada penerima manfaat secara langsung. Adapun yang dimaksud dengan media tulisan, yaitu penyampaian pesan kepada penerima manfaat melalui tulisan-tulisan. Media visual adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata seperti majalah, bulletin, brosur, photo, gambar dan sebagainya. Media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantaraan pendengaran misalnya radio, telepon, tape recorder. Media audio visual penyapaian pesan melalui alat-alat yang dapat dinikmati dengan melalui perantaraan pendengaran dan mata seprti televisi, video, internet.<sup>73</sup> Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan mental spiritual dapat tercapai.

---

<sup>73</sup> Bukhori, *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*, 163.

## 7. Evaluasi Bimbingan Mental Spiritual

Evaluasi adalah serangkaian proses pengukuran, penilaian, dan perbandingan terhadap hasil pelaksanaan program kegiatan yang dicapai secara riil dengan hasil yang seharusnya dicapai sesuai target atau rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan bertujuan terciptanya pelayanan secara berdayaguna dan berhasil guna (efisien dan efektif) dengan mencegah secara dini terjadinya penyimpangan- penyimpangan serta untuk memperbaiki apabila terjadi penyimpangan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, dan selesainya proses rehabilitasi sosial.<sup>74</sup>

Prosedur evaluasi terdiri dari beberapa tahap yaitu :

- a. Menetapkan tujuan, agar dapat mengetahui tujuan yang telah ditetapkan sesuai atau tidak.
- b. Membuat alat ukur, dalam melakukan bimbingan perlu dilakukan mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan pembimbing sebelum dan sesudah bimbingan.
- c. Membuat beseline data, baseline data dibuat untuk memberikan informasi dasar yang dihimpun sebelum suatu program dimulai. Digunakan untuk pembanding

---

<sup>74</sup> Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis, dan Psikitik di Panti*, 90.

memperkirakan dampak dari program yang telah dilakukan.

- d. Melaksanakan intervensi dan melanjutkan monitoring, dilakukan untuk memonitor hasil yang telah dilakukan dalam bimbingan dalam kurun waktu, baik bimbingan kelompok maupun bimbingan individu. Mengumpulkan informasi untuk mengumpulkan penyebab dari sebuah hasil atau keadaan. Memberikan umpan balik bagi pengambil kebijakan.
- e. Menilai perubahan yang terjadi, untuk mengetahui apakah bimbingan yang dilakukan mencapai tujuan atau tidak, menilai seberapa persen perubahan yang terjadi setelah diberikan bimbingan.
- f. Menyimpulkan efektifitas, disini akan mengetahui efek yang tidak diinginkan atau efek yang diinginkan terjadi sebagai akibat terjadinya tujuan yang telah ditetapkan, dan seberapa efektif suatu bimbingan dapat diterapkan dibandingkan dengan alternatif program lainnya.<sup>75</sup>

Berbagai tahapan tersebut, diharapkan mampu menyajikan hasil evaluasi yang berupa catatan perubahan atau perkembangan klien dalam hal ini adalah PMKS.

---

<sup>75</sup> Bukhori, *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*, 93–96.



Selain itu, evaluasi diharapkan dapat memantau perilaku positif maupun negatif PMKS.

## **B. Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik**

Kata psikotik dalam kamus psikologi, berasal dari satu prikos, pribadi yang mengidap satu psikosa, satu ide sistem, seperti kesimpulan tidak logis atau gila, bahwa orang menaruhkan serbuk remukan gelas dalam makanannya, atau bahwa si pasien itu sendiri menganggap dirinya Tuhan.<sup>76</sup> Psikotik adalah perubahan dari fungsi jiwa, yang menyebabkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam menjalankan peran sosial.<sup>77</sup> Gangguan psikotik dapat terjadi karena gangguan dari lingkungan sekitar, yang dapat mempersulit kemampuan untuk terhubung dengan orang lain dan berekspresi emosional terhadap orang lain.<sup>78</sup>

Psikotik adalah gangguan jiwa yang meliputi seluruh kepribadian, sehingga penderita tidak bisa menyesuaikan diri

---

<sup>76</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulö, *Kamus psikologi*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 390.

<sup>77</sup> Lida Nurlainah, Imas Rafiyah, dan Indra Maulana, “Stress within Families of Patients with Psychotic Disorders: Initial Study,” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 23, no. 3 (2020): 210–11.

<sup>78</sup> Michael F Green, William P Horan, dan Junghee Lee, “Social Cognition In Schizophrenia,” *Nature Reviews Neuroscience* 16, no. 10 (2015): 2–3.

dalam norma-norma hidup yang wajar dan berlaku umum.<sup>79</sup> Sedangkan, Kartini Kartono berpendapat psikotik adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai adanya disintegrasi kepribadian atau kepecahan pribadi dan terputusnya hubungan dirinya dengan realitas.<sup>80</sup> Gangguan Psikotik menjadi beban terbesar yang ditandai dengan siklus remisi kronis<sup>81</sup> dan membutuhkan manajemen jangka panjang, dimana akan memberikan dampak yang lebih optimal dan menghasilkan peningkatan kualitas hidup pasien psikotik.<sup>82</sup>

Eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa yang ditandai dengan ketidakmampuan individu menilai kenyataan yang terjadi dalam artian seseorang tersebut sudah tidak bisa membedakan antara kenyataan dan hayalan. Eks psikotik dapat memiliki arti

---

<sup>79</sup> Kuntjojo, *Psikologi Abnormal*, (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), 25.

<sup>80</sup> Kartono Kartini, *Patologi Sosial 3 : Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 213.

<sup>81</sup> Kronis menunjukkan kondisi atau sifat penyakit yang telah lama terjadi. Pada kondisi ini, penyakit bersifat persisten dan biasanya telah berdampak pada beberapa sistem tubuh. dilihat pada Wikipedia, 15/01/2021

<sup>82</sup> Carla Raymondalexas Marchira et al., "Evaluation Of Primary Health Workers Training Program To Provide Psychoeducation To Family Caregivers Of Persons With Psychotic Disorder," *Journal of the Medical Sciences (Berkala ilmu Kedokteran)* 47, no. 01 (2016): 36–37.

seseorang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, mempunyai tingkah laku yang aneh, suka berpindah-pindah dan menyimpang dari norma-norma yang ada atau seseorang bekas penderita penyakit jiwa yang telah mendapatkan pelayanan medis atau sedang mendapatkan pelayanan medis.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Sarwono Sarlito Wirawan, eks psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami kelainan kepribadian yang besar, karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang-orang lain di sekitarnya.<sup>84</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud eks penyandang psikotik adalah mereka yang pernah mengalami gangguan kejiwaan dan tidak dapat mengenali dirinya sendiri, keluarga dan lingkungannya bahkan bisa memahayakan dirinya ataupun orang lain disekitarnya dengan perilaku keanehan yang dimilikinya. Oleh Karenanya eks psikotik membutuhkan penanganan yang serius agar dapat kembali ke masyarakat dan menjadi seseorang yang produktif dan berguna lagi.

---

<sup>83</sup> Sri Salamah dan Sarinem, "Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo Widodo Semarang Jawa Tengah," *Media Litkessos* Vol.3 No.1 (n.d.): 75.

<sup>84</sup> Sarwono Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), 119.

Faktor penyebab eks psikotik diklasifikasikan menjadi dua kelompok utama, yaitu eks psikotik organik dan eks psikotik fungsional. Secara detail faktor yang menyebabkan psikotik organik maupun penyebab psikotik fungsional antara lain:

1. Faktor penyebab psikotik organik adalah faktor organik yang mengakibatkan gangguan mental yang sangat berat sehingga individu secara sosial menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Ciri-ciri utama gangguan mental organik adalah fungsi-fungsi intelektual lemah dan emosi tidak stabil, dan ini dapat dilihat dari tingkah laku umum individu yang selalu mudah tersinggung atau suasana hati yang selalu berubah-ubah tanpa penyebab yang jelas, tidak memperhatikan penampilan pribadi, mengabaikan tanggungjawab, dan antisosial. Meskipun gangguan-gangguan yang dibicarakan dalam bab ini semuanya diketahui atau diduga sebagai penyebabnya, tetapi faktor-faktor biologis atau lingkungan juga memainkan peranan dalam menentukan peran kemampuan-kemampuan pribadi para pasien untuk menanggulangi cacat-cacat kognitif dan fisik.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Yustinus Semiun, *Kesehatan mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 155.

2. Faktor penyebab psikotik fungsional adalah faktor non-organik, dan ada *maladjustment* fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita *maladjustment* intelektual, dan instabilitas wataknya. Ada kekauan mental secara fungsional yang non-organik sifatnya, sehingga terjadi kepecahan kepribadian ini diikuti oleh *maladjustment* sosial yang berat.<sup>86</sup> Psikotik fungsional dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain: Skizofrenia atau kepribadian yang terbelah ada tipe yang tidak teratur, tipe katatonik, tipe paranoid, tipe residual dan tipe yang tidak terperinci, gangguan bipolar atau gangguan emosional yang ekstrim, gangguan gangguan psikotik lain seperti gangguan *involusional* dan *delusional paranoid*.<sup>87</sup>

Faktor penyebab psikotik organik yang paling dominan adalah disebabkan karena penyalahgunaan obat-obatan dan minuman keras. Sedangkan faktor penyebab fungsional terjadi karena ada gangguan kepribadian yang mengakibatkan mental menjadi terpecah dan bisa juga terjadi karena fisik dan otak yang terluka pada saat kecelakaan atau benturan yang dialami oleh individu tersebut dan faktor keturunan genetik. Kedua faktor penyebab psikotik tersebut menjadi penyebab utama

---

<sup>86</sup> Kartini, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 257.

<sup>87</sup> Semiun, *Kesehatan mental* 2, 19.

psikotik sebelum mereka menjalani program rehabilitasi eks psikotik, sehingga diharapkan setelah dilakukan program rehabilitasi terhadap eks psikotik mereka dapat berangsur-angsur membaik dan dapat kembali kedalam keluarganya.

Dari faktor tersebut akan mengetahui kondisi mental spiritual bagi Eks penyandang psikotik. Menurut Dyson dalam Young menjelaskan ada tiga jenis indikator yang akan digunakan untuk mengukur kondisi mental spiritual bagi eks penyandang psikotik;<sup>88</sup>

1. Kondisi mental spiritual dengan Tuhan

Menjelaskan tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi bisa dikembangkan lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup.

2. Kondisi mental spiritual dengan diri sendiri

Untuk melihat jiwa eks psikotik dan daya jiwa merupakan yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan kondisi mental spiritual seseorang terhadap dirinya sendiri.

3. Kondisi mental spiritual dengan sesama

---

<sup>88</sup> and Dawn Forman Dyson, Jane, Mark Cobb, "The Meaning of Spirituality: A Literature Review," *Journal of Advanced Nursing* 26 (1997): 1183.

Digunakan untuk mengetahui kondisi mental spiritual terkait hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri.

Howard menambahkan satu faktor yang berhubungan mental spiritualitas, yaitu lingkungan. Young mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang.

### **C. Urgensi Bimbingan Mental Spiritual bagi Penyandang Eks Psikotik**

Setiap individu pada dasarnya adalah mad'u atau sasaran dakwah. Dengan demikian, setiap orang dengan berbagai situasi dan kondisi memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan atau mengakses secara mandiri aktivitas dakwah. Keragaman situasi dan kondisi mad'u mengharuskan seorang da'i untuk mengetahui dan memahami mad'u dalam berbagai aspek, sebelum melakukan action di medan dakwah.<sup>89</sup> Dalam rangka mempermudah da'i memahami mad'unya, terdapat beberapa pendapat tentang penggolongan mad'u berdasarkan sudut pandang tertentu. Di antaranya sebagaimana diungkapkan Enjang dan Aliyudin bahwa mad'u dapat dilihat

---

<sup>89</sup> Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 141.

dari sudut pandang sosiologi, yaitu digolongkan menurut kelas sosial dan lapangan pekerjaannya. Mad'u juga dapat dilihat pula dari sudut geografi, ekonomi, profesi, usia, pendidikan (intelektualisme), jenis kelamin, dan lain-lain.<sup>90</sup>

Seorang mad'u yang mempunyai kebutuhan khusus berbeda dengan mad'u pada umumnya, seperti eks penyandang psikotik. Mereka membutuhkan bimbingan sesuai dengan apa yang dibutuhkan, karena mempunyai karakteristik fisik, psikologis, sosial bahkan religius yang berbeda dengan masyarakat umumnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa eks penyandang psikotik termasuk dalam masyarakat marginal yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk itu pemahaman terhadap situasi dan kondisi mad'u dalam hal ini eks penyandang psikotik, diperlukan metode dakwah yang tepat. Mengingat bahwa eks penyandang psikotik adalah masyarakat yang karena suatu hambatan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.<sup>91</sup> Eks penyandang psikotik diupayakan

---

<sup>90</sup> Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, 98.

<sup>91</sup> Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*, 22–23.



mengikuti rehabilitasi sosial pada Panti Pelayanan Sosial PMKS baik milik pemerintah maupun swasta dalam rangka mencapai kesejahteraan sosial dalam hidupnya.

Kesejahteraan sosial sendiri adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial tersebut, para eks penyandang psikotik mendapatkan berbagai bentuk kegiatan rehabilitasi sosial secara holistik baik dari material, mental spiritual, bahkan keterampilan. Semua dimensi manusia dalam proses rehabilitasi sosial harus ditangani dengan tepat. Pemenuhan kebutuhan mental spiritual eks penyandang psikotik merupakan salah satu hal yang harus digarap dengan serius, bersamaan dengan kebutuhan fisik, sosial dan keterampilan.<sup>92</sup>

Bimbingan mental spiritual sebagai salah satu bentuk rehabilitasi sosial diberikan dalam upaya memenuhi kebutuhan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik agar bisa segera melakukan fungsi kembali sebagaimana pada umumnya manusia. Bimbingan mental spiritual bagi kelompok ini

---

<sup>92</sup> Hidayanti, 23.

tentunya harus berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya yang telah mencapai taraf kesejahteraan hidup.

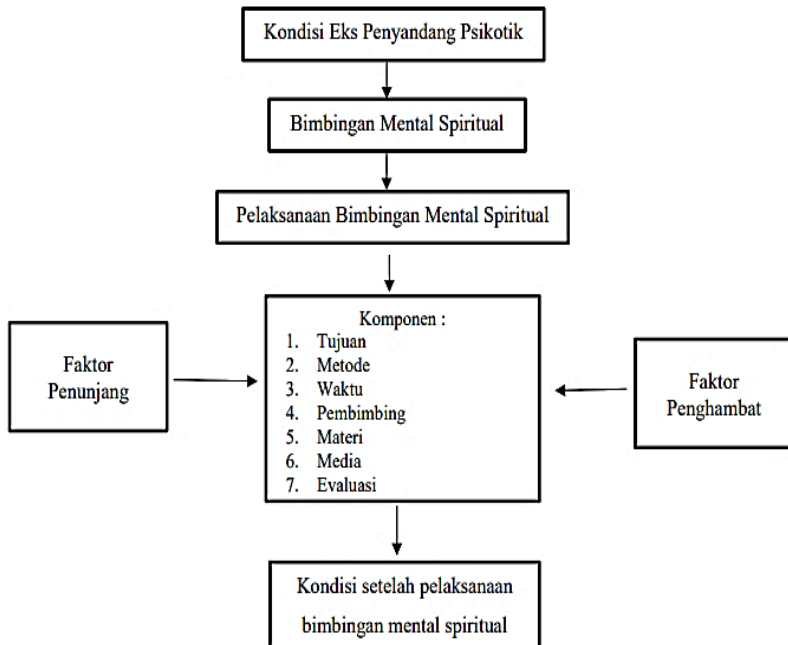
Metode dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial yaitu menggunakan metode secara langsung yaitu bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan penerima manfaat di tempat dan waktu secara bersamaan, dengan cara bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan.

Bentuk pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang eks psikotik dilaksanakan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak lepas dari unsur *ilahiah*. Supaya penyandang eks psikotik lebih mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup itu berpangkal pada Allah SWT sehingga penyandang eks psikotik membutuhkan bimbingan mental spiritual dengan diberikan materi aqidah, ibadah dan akhlak.

Selain itu, pelaksanaan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS juga memberikan terapi dengan melakukan pada gerakan tertentu pada titik-titik tertentu untuk pengurangan emosi dan sugesti seseorang agar penyandang eks psikotik tersugesti dengan apa yang mereka inginkan. Terapi

ini dilakukan pada orang yang mengalami traumatis, gampang cemas dan lain sebagainya. Memberikan sugesti atau kata-kata yang berbau Islam dengan tujuan mengembalikan fitrah keislaman penyandang eks psikotik.

Berdasarkan permasalahan diatas maka model konseptual atau kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Kerangka berpikir penelitian dimulai dari kondisi eks penyandang psikotik, masalah sosial yang menjadi pemicu

salah satu eks psikotik. Selain itu tawaran bimbingan mental spiritual dengan berbagai metode bimbingan yang menarik dan lebih variative juga dapat membuat eks psikotik memiliki ketertarikan dengan bimbingan mental spiritual, pelaksanaan bimbingan mental spiritual harus disesuaikan dengan kondisi eks penyandang psikotik yang dikategorikan kelompok isolasi dan dapat diajak berkomunikasi dengan pembimbing mental spiritual, setelah diberikan dilaksanakan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik diharapkan menuju perubahan yang lebih baik.

**BAB III**  
**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS**  
**PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN**  
**SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG**

Dalam paparan data penelitian, data akan disajikan dari data observasi, wawancara dan dokumentasi di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang pada bulan Maret – April. Penyajian data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangan sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut:

**A. Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

Kondisi eks psikotik dipengaruhi oleh penyebab eks psikotik menderita gangguan jiwa sebelumnya, jika diuraikan eks psikotik didahului oleh keadaan psikotik yang diakibatkan oleh gangguan psikotik organik dan gangguan psikotik fungsional sehingga bisa digambarkan dengan jelas kondisi eks psikotik yang dahulunya disebabkan oleh kedua faktor tersebut.

Berdasarkan observasi terkait dua faktor tersebut yang menyebabkan kondisi mental spiritual eks psikotik, di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang di bagi menjadi tiga zona yaitu zona hijau, zona kuning dan zona merah. Seperti yang disampaikan Bapak Sri Wisapto saat wawancara.

“Di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang untuk penggolongan zona penempatannya dibagi menjadi tiga bagian, yaitu zona merah, zona kuning dan zona hijau. Zona merah itu digunakan untuk kondisi psikis dan mental psikologis PM yang tidak stabil (tidak bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi), itu ada dibagian asrama Mawar. Zona Kuning digunakan untuk kondisi psikis dan mental psikologis PM yang belum stabil (belum bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi), zona kuning ada tiga asrama yaitu Kenanga, Kantil dan Dahlia. Sedangkan zona hijau digunakan untuk kondisi psikis dan mental psikologis PM yang stabil (bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi), zona hijau ada enam yaitu Anggrek, Teratai, Asoka, Aster, Melati, Isolasi.”<sup>93</sup>

Dengan adanya penempatan zona asrama di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang ini lebih baik dan tenang dalam mengkondisikan penyandang eks psikotik, akan tetapi dalam hal bimbingan mental spiritual sangatlah rendah, dari eks psikotik yang berjumlah 129 orang tetapi yang mampu mengikuti bimbingan secara tatap muka hanya berjumlah 40 orang.<sup>94</sup> Seperti yang disampaikan Mas Riski saat wawancara, sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,” n.d., 13/03/2021.

<sup>94</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

“Memang jumlah dari penerima manfaat dari eks psikotik jumlahnya banyak, sekitar 130 orang akan tetapi yang mau untuk bimbingan sedikit, sekitar 20 – 40 orang perpertemuan. Hal itu dikarenakan yang mengikuti bimbingan Cuma dari zona hijau saja yang sudah bisa diajak komunikasi tapi masih butuh bimbingan mental dan spiritual”<sup>95</sup>



Gambar. 1 Proses Kegiatan bimbingan Spiritual bagi Eks Psikotik

---

<sup>95</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,.” n.d., 13/03/2021.



Gambar 2, Foto Proses Kegiatan Bimbingan Mental Penerima Manfaat Eks Psikotik oleh Petugas Staff Panti

Kegiatan bimbingan mental spiritual ini membantu penyandang eks psikotik menjadi lebih tenang hati dan pikirannya, kesadaran untuk menjalankan ibadah juga semakin tertata. Hal ini seperti yang disampaikan penyandang eks psikotik Ibu Maesaroh saat wawancara sebagai berikut,

“Saya di Panti ini sudah satu tahun tiga bulan, saat masuk di Panti ini saya masih dalam kondisi selalu berontak saya ditempatkan di asrama atas (Zona Kuning) karena sering nyanyi-nyanyi sendiri tidak bisa diajak komunikasi seperti ini. Setelah lima bulan di Panti ini saya dipindah ke asrama ini (Zona Hijau), disini saya ikut bimbingan mental spiritual, hati saya jadi lebih tenang, yang awalnya tidak tahu jadi tahu. Banyak yang diajarkan tapi da yang saya amalkan ada yang tidak. Biasanya yang saya amalkan yang baca



*Allahummasholi ala sayyidina Muhammad Wa ala Sayyidina Muhammad 10 kali*”<sup>96</sup>

Selain ibu Mesaroh, manfaat yang dirasakan saat mengikuti bimbingan mental spiritual juga disampaikan oleh penerima manfaat Bapak Supriadi, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Nama saya Bapak Supriadi, saya dari Surabaya Jawa Timur umur 78 tahun, saya di Panti sudah 4 tahun, awalnya saya masuk Panti dikarenakan terjadi berbagai banyak masalah dalam hidup saya, saya pernah masuk penjara 8 bulan, rumah saya diambil dan di jual oleh keluarga saya sendiri. Saya dulu beragama Kristen mbk, setelah satu tahun di Panti saya melihat berbagai hal yang membuat hati saya terenyuh, lebih tenang dan bertekad bulat untuk masuk Islam. Saya dibantu staff panti membaca syahadat. Saya sudah tua mbk, saya membutuhkan ketentraman hati, saat saya masuk Islam, *Alhamdulillah* saya lebih tenang, dan mengabdikan diri di panti ini. Setiap kali ada jadwal bimbingan mental spiritual saya antusias untuk mengikuti, karena dengan adanya bimbingan mental spiritual saya lebih terarah. Bahkan saya sekarang *Alhamdulillah* sudah rajin menjalankan sholat, puasa Ramadhan, dan bagaimana menghargai seseorang dengan baik, lebih bersyukur lah intinya.”<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> “Wawancara dengan Ibu Maesaroh, selaku Penerima Manfaat Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” n.d., 16/04/2021.

<sup>97</sup> “Wawancara dengan Bapak Supriadi, selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” n.d., 16/04/2021.

Dengan adanya bimbingan mental spiritual bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang bisa merubah mental dan *spirit* eks psikotik dalam melakukan kebaikan, seperti: beribadah, gotong royong, bersosialisasi, komunikasi. Untuk itu penyandang eks psikotik masih membutuhkan bimbingan dalam kehidupannya sehari-hari agar tidak kambuh lagi.

Diberikannya bimbingan mental spiritual bagi penyandang eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang membuat kondisi mental spiritual eks psikotik juga perlu diperhatikan. Mengenai kondisi mental spiritual eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, dibagi menjadi tiga bagian, kondisi mental spiritual dengan Allah SWT, kondisi mental spiritual diri sendiri, dan kondisi mental dengan sesamanya. Menurut Bapak Sri Wispto saat wawancara, beliau menjelaskan bahwa,

“Untuk mengetahui kondisi mental spiritual eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang bisa dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu yang pertama kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah yang dimiliki eks penyandang psikotik dikategorikan masih sangat rendah. Sedangkan Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan eks psikotik terhadap penerimaan diri

dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat tinggi sebagaimana eks psikotik zona hijau, kategori tingkat rendah adalah eks psikotik zona merah. Kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat variatif. Variasi tersebut terjadi pada tiap panti yang ada. Pertama, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada eks psikotik zona hijau di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang termasuk kategori “Cukup Baik”. Kedua kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada eks psikotik zona kuning di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang termasuk kategori “Kurang Baik”. Ketiga kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada eks psikotik zona merah di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang termasuk kategori “Sangat Kurang”.”<sup>98</sup>

Berdasarkan paparan data diatas, temuan penelitian tentang keadaan dan kondisi mental spiritual bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang setelah diberikan bimbingan mental dan bimbingan spiritual bagi penerima manfaat eks psikotik menunjukkan hasil yang variatif tergantung dengan zona yang ditempati. Eks penyandang psikotik sangat antusias diadakannya bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, dengan adanya bimbingan mental spiritual

---

<sup>98</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.

eks psikotik lebih terarah dan membaik dari hari ke harinya. Seperti yang disampaikan Bapak Sri Wisapto untuk menunjukkan kondisi mental spiritual bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dilihat dari, *Pertama*, kondisi mental spiritual dengan Allah SWT. *Kedua*, kondisi mental spiritual diri sendiri. *Ketiga*, kondisi mental dengan sesamanya. Tiga jenis inilah yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kondisi mental spiritual eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

**Tabel. 1**  
**Temuan Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang**  
**Psikotik Di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo**  
**Widodo Semarang**

<b>Jenis Kondisi Mental Spiritual</b>	<b>Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik Sebelum Bimbingan</b>	<b>Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik Sesudah Bimbingan</b>
Kondisi Mental Spiritual dengan Allah SWT	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak pernah menjalankan ibadah</li> <li>2. Selalu merasa gelisah baik pikiran maupun hatinya saat ajak berdzikir</li> <li>3. Selalu menolak diajak menjalankan ibadah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merasa lebih tenang pikiran dan hatinya</li> <li>2. Sudah mau menjalankan ibadah meskipun masih dalam kategori rendah</li> <li>3. Pengetahuan akan agama semakin meningkat</li> <li>4. Sudah mau melaksanakan dzikir, contoh : membaca sholawat dan istigfar</li> <li>5. Rasa ingin tahu tentang agama semakin dalam.</li> </ol>

<p>Kondisi Mental Spiritual diri sendiri</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu melamun</li> <li>2. Tiba-tiba menyanyi sendiri</li> <li>3. Gelisah, bahkan berontak</li> <li>4. Pikiran merasa kosong</li> <li>5. Merasa tidak percaya diri</li> <li>6. Sering menyendiri</li> <li>7. Tidak mengingat dirinya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah bisa diajak untuk komunikasi</li> <li>2. Sudah berani bertanya saat bimbingan dilaksanakan</li> <li>3. Mampu melakukan kegiatan yang diberikan oleh Panti</li> <li>4. Sudah berani membaur dan sesamanya</li> <li>5. Berani menyapa</li> <li>6. Sudah bisa dikendalikan dan mengeti mana yang baik dan tidak.</li> <li>7. Mampu mengingat dirinya</li> </ol>
<p>Mental Spiritual dengan sesamanya</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketakutan</li> <li>2. Komunikasi tidak lancar</li> <li>3. Suka menyelakai orang lain</li> <li>4. Tidak mau gotongroyong</li> <li>5. Tidak mau mengajak kebaikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah tidak merasa ketakutan</li> <li>2. Komunikasi semakin lancar, dan bisa bercerita masalahnya dengan orang lain tanpa trauma.</li> <li>3. Mampu menjaga emosi</li> <li>4. Ikut bersih-bersih dan gotong royong dengan sesamanya</li> <li>5. Mengajak kebaikan dengan sesamanya, contoh: mengajak</li> </ol>

		bimbingan, masak, bersih-bersih, dll.
--	--	---------------------------------------

## **B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

### **1. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual**

Bimbingan mental spiritual bagi penyandang eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki tujuan sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Panti saat wawancara. Yaitu Bapak Sugeng Priyatno,

“Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dalam bimbingan mental spiritual memiliki tujuan agar terpenuhinya kebutuhan penerima manfaat dalam hal ini penyandang eks psikotik sebagai seseorang yang membutuhkan semangat dalam menjalankan ibadah beragama. Meskipun itu mereka adalah eks psikotik, mereka harus dipandang sebagai manusia yang normal dan membutuhkan pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Sedangkan bimbingan psikologis

diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus perlu dirangsang untuk meningkatkan kembali ingatan-ingatan kebaikan mereka yang telah hilang akibat gangguan jiwa yang pernah dialami. Selain itu bimbingan mental dan bimbingan spiritual mengajarkan penerima manfaat untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia, mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan penerima manfaat, dan lingkungan sekitar saat mereka tinggal”.<sup>99</sup>

## 2. Waktu Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dilaksanakan setiap Hari Rabu pukul 09.00-10.00 WIB dengan pembimbing mental adalah Bapak Suyanto, S.Sos sebagai staff dan Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, sedangkan bimbingan spiritual adalah Riski Ainul Hadi dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang bukan pegawai tetap dari Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Peneliti melakukan wawancara kepada Mas Riski Ainul Hadi selaku yang memberikan bimbingan spiritual, dia mengungkapkan,

“Waktu pelaksanaan kegiatan bimbingan biasa dilakukan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu pada jam 09.00 – 10.00, Sebelum bimbingan mental

---

<sup>99</sup> “Wawancara dengan Bapak Sugeng Priyantno, selaku Kepala di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” n.d., 18/04/2021.



spiritual dilaksanakan, penerima manfaat biasanya saya ajak membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu, dengan memberikan pemahaman dan motivasi yang menarik, penerima manfaat diharapkan dapat menerima bimbingan mental spiritual oleh pembimbing dan mendapatkan pencerahan dan semangat dari hasil bimbingan mental spiritual yang diberikan.”<sup>100</sup>

Selanjutnya untuk memperjelas tambahan wawancara juga diberikan kepada Bapak Sri Wisapto, tentang ada pembatasan waktu pelaksanaan untuk penerima manfaat eks psikotik,

“Jadi begini, metode yang dipakai dalam memberikan bimbingan mental spiritual kepada penerima manfaat eks psikotik sangatlah berbeda karena mereka dikategorikan sebagai pengidap penyakit mental yang tidak bisa berfikir normal layaknya manusia pada umumnya. Selain itu waktu bimbingan yang diberikan juga terbatas, mengingat penerima manfaat secara rutin masih mengkonsumsi obat dari petugas medis bimbingan biasanya berjalan dengan kurang lancar seperti banyak penerima manfaat yang ngantuk, gemetar dan diam sendiri karena efek dari obat yang mereka konsumsi.”<sup>101</sup>

---

<sup>100</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” 16/03/2021.

<sup>101</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” 16/03/2021.

### 3. Sasaran Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang diwajibkan bagi semua penerima manfaat eks psikotik yang berjumlah 129 orang. Namun, kondisi penerima manfaat yang bermacam-macam mengakibatkan bimbingan mental spiritual tidak diikuti oleh semua penerima manfaat yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sri Wisapto selaku staff di Panti saat wawancara sebagai berikut:

“Penerima manfaat yang ada di Panti ini ada 172 orang, akan tetapi yang eks psikotik berjumlah 129 orang yang menjadi mayoritas disini ya penyandang eks psikotik. Saat dilapangan yang mengikuti bimbingan mental spiritual itu paling sekitar 20 orang sampai 30 orang itu biasanya diambil dari zona hijau mbk, karena zona tersebut yang sudah bisa diajak komunikasi. Kita ingin melihat peningkatannya seperti apa, setelah stabil dan sesuai prosedur akan dikembalikan ke keluarga jika ditemukan keluarganya.”<sup>102</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan penyampaian Bapak Sugeng Priyanto selaku Kepala Panti saat wawancara sebagai berikut,

---

<sup>102</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” 13/03/2021.

“Jadi memang penerima manfaat yang mengikuti bimbingan mental spiritual adalah zona hijau, dimana mereka yang berada dalam masa tenang atau sudah tidak mudah kambuh lagi, mereka bisa menjalani masa sosialisasi dan mampu beraktivitas seperti biasanya meskipun mereka belum bisa dikatakan sembuh dan sehat secara total. Sedangkan mereka yang masih sering kambuh dan bertindak agresif, mereka yang ditempatkan di asrama zona kuning dan merah karena mereka masih mendapatkan perawatan dan pengawasan dalam penyembuhan lebih lanjut.”<sup>103</sup>

**Tabel. 2**  
**Jumlah Penerima Manfaat Eks Psikotik bulan**  
**Februari Tahun 2021 di Panti Pelayanan Sosial PMKS**  
**Margo Widodo Semarang**

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	75
2.	Perempuan	54
<b>Total</b>		<b>129</b>

#### 4. Materi Bimbingan Mental Spiritual

---

<sup>103</sup> “Wawancara dengan Bapak Sugeng Priyantno, selaku Kepala di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.”  
16/04/2021.

Materi yang diajarkan dalam bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang diberikan pembimbing kepada penerima manfaat eks psikotik, sebagaimana yang disampaikan Mas Riski saat wawancara berikut:

“Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan. Sedangkan Materi bimbingan spiritual ini lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat yang telah menjalani masa sosialisasi. Materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran sebagai seorang muslim untuk beribadah terutama salat lima waktu.”<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.



Gambar 3, Foto Penerima Manfaat Eks Psikotik saat Bersih-bersih Halaman Panti



Gambar 4. Foto melatih ketrampilan sosial dalam proses bimbingan mental



Gambar 5. Foto membantu eks psikotik membaca doa-doa dan asmaul husna saat bimbingan spiritual

Selain materi bimbingan mental spiritual, di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang juga diberikan kegiatan materi yang lain, seperti yang disampaikan Bapak Suyono saat wawancara sebagai berikut,

“Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang meliputi berbagai kegiatan pelayanan sosial dan pembinaan atau bimbingan sosial. Kegiatan pembinaan meliputi bimbingan fisik, bimbingan mental psikologis, bimbingan mental spiritual, bimbingan sosial, dan keterampilan. Bimbingan fisik berkaitan dengan kegiatan olahraga, kegiatan baris-berbaris dan kegiatan apel malam. Bimbingan mental psikologis berkaitan dengan kegiatan pendampingan terhadap perilaku penerima manfaat

melalui kegiatan mengobrol/bercerita antara penerima manfaat dengan pendamping. Bimbingan mental spiritual, meliputi kegiatan ceramah agama, kegiatan shalat berjamaah dan mengaji. Bimbingan sosial meliputi kegiatan permainan kelompok dan pengenalan lingkungan. Bimbingan keterampilan, meliputi keterampilan membuat telur asin, beternak ikan lele dan nila. Pelaksanaan kegiatan pembinaan disesuaikan dengan jadwal yang sudah dibuat. Masing-masing kegiatan dilakukan dengan waktu yang berbeda sehingga penerima manfaat dapat mengikuti keseluruhan kegiatan.”<sup>105</sup>

Berikut jadwal kegiatan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,

---

<sup>105</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Suyanto, S.Sos selaku Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” n.d., 17/04/2021.

**JADWAL PEMBERIAN PELAYANAN SOSIAL DAN BIMBINGAN KETRAMPILAN PRAKTIS  
BAGI PENERIMA MANFAAT PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG  
TAHUN 2021**

NO	HARI/TGL	JAM	JAM	KEGIATAN	INSTRUKTUR / PENDAMPING	KETERANGAN
1	2	3		4	5	6
1	SENIN	07.15 - 08.00	72	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Pegawai Panti	
		08.00 - 09.30		Senam Sehat, Jalan santai	Aris G	
		09.30 - 11.30		Karaoke	Tarti	
		11.30 - 12.00		Bimbingan Ketrampilan Telor Asin	Ngatimin	Pembimbing
					Pujuti	Pendamping
	Pendampingan Makan	Pegawai Panti				
2	SELASA	07.15 - 08.00	72	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Pegawai Panti	
		08.30 - 10.00		Bim. Sosial	Bu Nantik (PKK)	Pembimbing
		11.30 - 12.00			Tarti	Pendamping
	Pendampingan Makan	Pegawai Panti				
3	RABU	07.15 - 08.00	72	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Pegawai Panti	
		08.30 - 10.00		Bim. Agama	Riski Ainul Hadi (UIN)	Pembimbing
		11.30 - 12.00			Aris G	Pendamping
	Pendampingan Makan	Pegawai Panti				
4	KAMIS	07.15 - 08.00	72	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Pegawai Panti	
		08.00 - 09.30		Senam Sehat, Jalan santai	Aris G	
		09.30 - 11.30		Karaoke	Tarti	
		11.30 - 12.00		Bimbingan Ketrampilan Beternak	Ngatimin	Pembimbing
					Lele dan Nila	Aris G
	Pendampingan Makan	Pegawai Panti				
5	JUMAT	07.15 - 08.00	108	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Pegawai Panti	
		08.00 - 09.30		Bim. Olahraga (SKJ)	Sari es	Pembimbing
		11.30 - 12.00			Aris G	Pendamping
	Pendampingan Makan	Pegawai Panti				
6	SABTU	07.15 - 08.00	72	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Penagas Piket	
		08.00 - 09.30		Senam Sehat	Penagas Piket	
		09.30 - 11.30		Bersih-bersih Lingkungan	Penagas Piket	
		11.30 - 12.00		Kegiatan Kreatif	Penagas Piket	
	Pendampingan Makan	Penagas Piket				
7	MINGGU	07.15 - 08.00	72	Bim. ADL (Mandi, Pakaian, cuci)	Penagas Piket	
		08.00 - 09.30		Senam Sehat	Penagas Piket	
		09.30 - 11.30		Bersih-bersih Lingkungan	Penagas Piket	
		11.30 - 12.00		Kegiatan Kreatif	Penagas Piket	
	Pendampingan Makan	Penagas Piket				



## 5. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang adalah dengan pemberian ceramah, ketauladanan dan tanya jawab. Seperti yang disampaikan Mas Riski saat wawancara, sebagai berikut,

“Dalam penyampaian bimbingan mental spiritual itu saya menggunakan tiga metode, biasanya ceramah, ketauladanan dan tanya jawab. Yang pertama ceramah biasanya penyampaiannya materi dari pembimbing kepada penerima manfaat eks psikotik secara langsung. Pembimbing berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Terus selanjutnya metode ketauladanan. Metode ini merupakan memberi contoh langsung dari pembimbing kepada penerima manfaat agar mempermudah penerima manfaat eks psikotik untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal kebaikan, seperti mengajak shalat berjamaah berpuasa, gotong royong dan yang lainnya. Yang terakhir itu ada metode tanya jawab, dimana metode ini bisa dikatakan sebagai penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan penerima manfaat itu mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.

Selanjutnya sebagai pelengkap Bapak Sri Wisapto menambahkan adanya metode yang ada mampu mempermudah pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks psikotik. Berikut hasil wawancara beliau,

“Bahwasanya pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan mental dan bimbingan spiritual, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, pengetahuan, dan ketaatan, penerima manfaat eks psikotik tentang agama dan toleransi secara berangsur bertambah baik.”<sup>107</sup>

#### 6. Media Bimbingan Mental Spiritual

Media yang digunakan saat bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang adalah media lisan, media tulisan, media audial, dan media audio visual. Seperti yang disampaikan mas Riski saat wawancara sebagai berikut:

“Alat-alat yang digunakan perantara dalam bimbingan mental spritual ada bermacam-macam, di antaranya media lisan, media tulisan, media audial, dan media audio visual. Media lisan

---

<sup>107</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.” 13/03/2021.

biasanya penyampaian pesan kepada penerima manfaat secara langsung. Saya menggunakan media tulisan, saat sebelum acara dimulai saya bagikan kertas yang isinya asmaul husna, dzikir dan ayat-ayat pendek untuk dibaca bersama.”<sup>108</sup>

Sebagai penguat media yang digunakan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, juga disampaikan oleh Bapak Suyanto saat wawancara sebagai berikut:

“Media yang digunakan memang bervariasi, tergantung kebutuhan saat bimbingan maupun kegiatan berlangsung, kita juga menggunakan media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat pendengaran misalnya radio, telepon, tape recorder digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga, dan tape digunakan saat senam pagi. Media audio visual penyapaian pesan melalui perantara pendengaran dan mata seperti televisi untuk memberikan penambahan wawasan bagi penerima manfaat.”<sup>109</sup>

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan

---

<sup>108</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.

<sup>109</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Suyanto, S.Sos selaku Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 16/03/2021.

seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan mental spiritual dapat tercapai.

## 7. Evaluasi Bimbingan Mental Spiritual

Evaluasi bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, dipaparkan oleh Kepala Panti Bapak Sugeng Priyatno saat wawancara dengan hasil sebagai berikut:

“Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan mental spritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang ini dilakukan secara berkala yaitu setiap akhir bulan. Evaluasi terhadap penerima manfaat dilakukan secara terstruktur melalui intrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari Indikator perkembangan aspek psikologi yang dinilai adalah kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan emosi. Sedangkan indikator perkembangan mental spritual meliputi aspek pemahaman ibadah, ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi. Evaluasi antar pekerja sosial terkait dengan proses rehabilitasi sosial penerima manfaat.”<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> “Wawancara dengan Bapak Sugeng Priyantno, selaku Kepala di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.”

Hal tersebut juga disampaikan oleh Mas Riski selaku pembimbing spiritual saat dilakukan wawancara, dengan hasil sebagai berikut:

“Selama saya disini 3 tahun, dari awal saya diberikan amanat menjadi pembimbing sampai sekarang, saya membuat evaluasi setiap bulannya mbk, saya mengamati hasilnya ya kadang naik kadang turun, hal itu wajar karena kondisi mental spiritual mereka belum sepenuhnya stabil. Tapi untuk sekarang lebih baik, rasa ingin tahunya tinggi, sudah berani berpendapat, mau menjalankan ibadah, mau membaca sholawat setiap harinya. Hal tersebut menurut saya sebuah peningkatan meskipun ya sedikit demi sedikit.”<sup>111</sup>

### **C. Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

Bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang sangat dibutuhkan dalam menunjang kesembuhan pada penyandang eks psikotik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak lepas dari adanya faktor kelebihan dan kekurangan, faktor tersebut ada yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

---

<sup>111</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.

Kelebihan dan kekurangan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dikategorikan dalam hal struktur dan Sarana Prasarana dalam bimbingan mental spiritual, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual. Dalam struktur dan sarana prasarana bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dirasa cukup, sedangkan pelaksanaan dalam unsur waktu bimbingan mental spiritual yang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu hanya satu jam, dikarenakan kesibukan dari pembimbing. Seperti yang disampaikan Mas Riski saat wawancara sebagai berikut,

“Saat pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak semua penerima manfaat mengikutinya. Memang ada beberapa penerima manfaat yang jarang mengikuti bimbingan mental spiritual dikarenakan waktunya bertabrakan dengan jadwal kegiatan penerima manfaat seperti mencuci dan membantu memasak, meskipun terkadang kegiatan penerima manfaat sudah selesai dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual belum selesai, Penerima Manfaat tetap tidak mengikutinya dengan alasan capek atau malas.”<sup>112</sup>

Adapun kelebihanannya seperti adanya sarana dan prasarana di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo

---

<sup>112</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.

Semarang sangat mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual seperti yang disampaikan bapak Suyanto saat wawancara sebagai berikut,

“Disini sarana prasarana sudah tersedia dengan baik *Inshaallah*, adanya ruang aula yang digunakan dalam setiap pelaksanaan bimbingan mental spiritual, mushola yang digunakan penerima manfaat pada saat praktek shalat dan berwudhu, buku-buku yang digunakan penerima manfaat untuk belajar, dan perlengkapan shalat seperti mukena, sarung, dan sajadah. Ruang aula sebagai tempat pelaksanaan bimbingan mental spiritual sudah terbilang baik, karena tempat yang digunakan sangat strategis untuk menjalin komunikasi dengan pihak lain, dan tidak terkesan tertutup. Selain itu ruang aula juga dekat dengan kamar penerima manfaat. Selain sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual.”<sup>113</sup>

Untuk Struktur dalam melayani bimbingan mental spiritual juga disampaikan oleh Bapak Sri Wisapto saat wawancara sebagai berikut:

“Jadi untuk struktur organisasi maupun struktur jadwal kegiatan disini terbentuk dengan baik sesuai bidang dan kegiatannya masing-masing. Dengan adanya struktur pekerjaan menjadi lebih sistematis dan terarah mbk, walaupun kadang untuk pembimbing baik bimbingan mental maupun spiritual dilakukan setiap seminggu sekali, tapi

---

<sup>113</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Suyanto, S.Sos selaku Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,.” 16/03/2021.

kemarin sempat terhenti saat adanya korona. Kami lebih intens dengan penanganan kesehatan. Tapi sekarang sudah normal dan dimulai kembali.”<sup>114</sup>

**Tabel. 3**  
**Temuan Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

<b>Struktur dan Sarana Prasarana Bimbingan Mental Spiritual</b>	<b>Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Mental Spiritual</b>
<p><b>Kelebihan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudah ada struktur organisasi dan jadwal kegiatan bagi penyandang eks psikotik termasuk jadwal bimbingan mental spiritual</li> <li>- Sarana dan prasarana di Panti dalam menunjang bimbingan mental spiritual sudah lengkap dan kondisinya cukup baik</li> </ul>	<p><b>Kelebihan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Adanya unsur-unsur pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang terdiri dari tujuan, waktu, materi, metode, media dan evaluasi</li> <li>- Ada evaluasi rutin terhadap pelaksanaan bimbingan mental spiritual</li> <li>- Adanya pelaksanaan bimbingan mental spiritual penerima manfaat khususnya penyandang eks psikotik lebih</li> </ul>

<sup>114</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,.” 13/03/2021.



<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bimbingan mental spiritual lebih terstruktur dan sistematis.</li> </ul> <p><b>Kekurangan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Belum memiliki pembimbing bimbingan mental spiritual yang memiliki kompetensi di bidang bimbingan mental dan bimbingan spiritual.</li> <li>- Masih kurangnya tenaga, dibandingkan dengan banyaknya penerima manfaat. Sehingga penerima manfaat tidak mendapatkan bimbingan secara maksimal.</li> </ul>	<p>tenang dan menjadi pribadi lebih baik dari segi mental dan spiritualnya.</p> <p><b>Kekurangan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kegiatan pelaksanaan bimbingan mental spiritual masih dominan dalam bentuk pemberian motivasi, nasehat, dan bimbingan do'a atau ibadah.</li> <li>- Masih minimnya waktu saat bimbingan mental dan spiritual hal itu mengakibatkan cepat lupakan bagi penerima manfaat khususnya penyandang eks psikotik.</li> </ul>
--	--

**BAB IV**  
**ANALISIS BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI**  
**EKS PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI**  
**PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO**  
**SEMARANG**

Pada bab ini akan dibahas tentang (1) Kondisi mental spiritual eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, (2) Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, (3) Kelebihan dan kekurangan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

**A. Analisis Kondisi Mental Spiritual Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

Kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik dipengaruhi oleh penyebab eks psikotik seperti menderita gangguan jiwa sebelumnya, jika diuraikan menurut Semiun dan Kartini eks psikotik didahului dalam keadaan psikotik yang diakibatkan oleh gangguan psikotik organik dan gangguan psikotik fungsional sehingga bisa digambarkan dengan jelas kondisi eks psikotik yang dahulunya

disebabkan oleh kedua faktor tersebut.<sup>115</sup> Faktor penyebab psikotik organik adalah faktor organik yang mengakibatkan gangguan mental yang sangat berat sehingga individu secara sosial menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu untuk menyesuaikan diri. Ciri-ciri utama gangguan mental organik adalah fungsi-fungsi intelektual lemah dan emosi tidak stabil, dan ini dapat dilihat dari tingkah laku umum individu yang selalu mudah tersinggung atau suasana hati yang selalu berubah-ubah tanpa penyebab yang jelas, tidak memperhatikan penampilan pribadi, mengabaikan tanggungjawab, dan antisosial. Meskipun gangguan-gangguan yang dibicarakan dalam bab ini semuanya diketahui atau diduga sebagai penyebabnya, tetapi faktor-faktor biologis atau lingkungan juga memainkan peranan dalam menentukan peran kemampuan-kemampuan pribadi para pasien untuk menanggulangi cacat-cacat kognitif dan fisik.<sup>116</sup>

Faktor penyebab psikotik fungsional adalah faktor non-organik, dan ada *maladjustment* fungsional, sehingga penderita mengalami kepecahan pribadi total, menderita *maladjustment* intelektual, dan instabilitas wataknya. Ada

---

<sup>115</sup> Semiun, *Kesehatan mental 2*, 154.

<sup>116</sup> Semiun, 155.

kekauan mental secara fungsional yang non-organik sifatnya, sehingga terjadi kepecahan kepribadian ini diikuti oleh *maladjustment* sosial yang berat.<sup>117</sup> Psikotik fungsional dibagi menjadi beberapa kelompok antara lain: Skizofrenia atau kepribadian yang terbelah ada tipe yang tidak teratur, tipe katatonik, tipe paranoid, tipe residual dan tipe yang tidak terperinci, gangguan bipolar atau gangguan emosional yang ekstrim, gangguan psikotik lain seperti gangguan *involutional* dan *delusional paranoid*.<sup>118</sup>

Kondisi mental spiritual eks psikotik juga lihat dari aspek spiritual, dimana spiritual adalah kunci mengembangkan lima dimensi yang lain (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji), bahkan ditegaskan bahwa dimensi spiritual merupakan kunci untuk melakukan perubahan perilaku.<sup>119</sup> Menurut Dadang Hawari pentingnya bimbingan

---

<sup>117</sup> Kartini, *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, 257.

<sup>118</sup> Semiun, *Kesehatan mental 2*, 19.

<sup>119</sup> Spiritualitas, dalam bahasa Inggris *spirituality*, berasal dari kata *spirit* yang berarti roh atau jiwa. Spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia. Elga Sarapung, *et al* (ed). *Spiritualitas Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 202. John M. Echols dan Hassan Shadily mengartikan spiritual adalah bathin, rohani. John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 546. Lihat juga Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 105. Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ (Emotional*

spiritual dalam menunjang pengobatan dan memotivasi kesembuhan eks psikotik dan aspek lainnya tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena berbagai hasil penelitian mutakhir<sup>120</sup> membuktikan bahwa aspek spiritual mempunyai pengaruh terhadap kesehatan dan kesembuhan eks psikotik.<sup>121</sup> Secara psikologis jika kebutuhan spiritual eks psikotik tidak terpenuhi maka akibatnya eks psikotik akan mengalami dua kondisi yaitu *defisit spiritual*<sup>122</sup> hingga *distress spiritual*.<sup>123</sup>

---

*Spiritual Quotient*), Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2015), 57.

<sup>120</sup> Pandangan tersebut juga dapat dilihat dalam tulisan Thomas Davidson, *Spirit, Science, and Health: How Spiritual Mind Fuels Physical Wellness*,.

<sup>121</sup> Hawari, Dadang Hawari, *Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 13–28.

<sup>122</sup> Defisit spiritual adalah kondisi ketidakseimbangan yang diakibatkan kekurangan asupan spiritual ditandai dengan kemunculan pernyataan-pernyataan negatif seperti putus asa, tidak berdaya, tidak peduli, apatis, pernyataan kesepian, dan lain-lain kondisi yang menggambarkan kehampaan dan kekosongan spiritual. Lihat pada Isep Zainal Arifin, “Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. (n.d.): 171.

<sup>123</sup> Defisit spiritual dibiarkan maka akan meningkat menjadi distress spiritual. Distress spiritual adalah suatu keadaan ketika individu atau kelompok mengalami atau beresiko mengalami gangguan spiritual. Kondisi ini ditandai dengan beberapa keadaan seperti mengalami gangguan dalam kepercayaan atau sistem nilai yang memberikannya kekuatan, harapan dan arti kehidupan, pasien meminta pertolongan spiritual, mengungkapkan adanya keraguan

Kondisi keberadaan eks psikotik memerlukan pendampingan, bimbingan spiritual secara holistik-komprehensif, terfokus, lebih spesifik, diberikan oleh seorang yang profesional, berorientasi pada situasi kebutuhan spiritual eks psikotik, tersusun dalam sebuah program secara mandiri, terencana, dan sistematis. Selain itu juga perlu bimbingan dengan cara atau pendekatan yang memungkinkan dirinya mendapatkan motivasi, hiburan, dukungan, sugesti, empati dan berbagai hal yang menyangkut aspek kejiwaan.<sup>124</sup>

Dari faktor tersebut yang menyebabkan kondisi mental spiritual eks psikotik, di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang di bagi menjadi tiga zona yaitu zona hijau, zona kuning dan zona merah. Zona merah bisa dikatakan zona paling parah karena kondisi psikis dan mental psikologis PM yang tidak stabil (tidak bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi). Zona kuning termasuk zona sedang akan tetapi masih butuh pemantauan khusus, zona ini belum stabil dan tidak bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan baik. Zona hijau adalah zona teraman, dikarenakan kondisi psikis

---

dalam sistem kepercayaan, bahkan mengalami adanya keputusan. Lihat refrensi pada Arifin, 171.

<sup>124</sup> Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, 141.

dan mental psikologis PM yang stabil (bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi). Dengan adanya pengelompokan zona di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, memudahkan petugas dan staff panti untuk mengecek dan mengetahui kondisi mental spiritual dari eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT, Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri, kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesamanya.

Kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik yang berhubungan dengan Allah di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, saat dilakukan wawancara kepada salah satu penyandang eks psikotik tentang kondisi mental spiritual saat setelah diberikan bimbingan mental spiritual, dia merasa lebih tenang fikiran dan hatinya. Dia awal mulanya ditempatkan di zona kuning karena masih berontak dan belum bisa di ajak komunikasi. Dari pihak panti memberikan bimbingan mental dan penanganan khusus, setelah beberapa bulan kemudian mentalnya Kembali tertata dan bisa nyambung saat diajak

komunikasi. Sekarang ditempatkan di zona hijau. Meskipun eks psikotik sudah stabil, akan tetapi dalam masalah kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik memiliki hasil sangat rendah. Dengan penjelasan berikut penerima manfaat pada umumnya telah memiliki kebutuhan beragama atau kesadaran akan keyakinan pada Allah SWT. Namun, belum diimbangi dengan pengetahuan, pemahaman agama yang baik, sehingga berdampak pada rendahnya komitmen menjalankan ibadah, kebutuhan terus mengisi keimanan agar dekat dengan Allah sampai belum menyadari tujuan hidup jangka panjang yaitu akhirat.

Kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat keragaman tingkat kebutuhan eks psikotik terhadap penerimaan diri dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat tinggi sebagaimana terdapat pada eks psikotik zona hijau, dikarenakan zona hijau adalah kelompok yang dikategorikan sudah stabil bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi, sedangkan dalam kategori tingkat rendah adalah eks psikotik zona merah. dikarenakan zona merah adalah kelompok yang dikategorikan tidak bisa beradaptasi, berkomunikasi, dan bersosialisasi, hal ini perlu penanganan lebih khusus.

Kondisi mental spiritual penerima manfaat yang berhubungan dengan sesama manusia terlihat sangat



variatif. Pertama, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada eks psikotik zona hijau di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang termasuk kategori “Cukup Baik” terutama berinteraksi dengan sesamanya (eks psikotik zona hijau), sedangkan interaksi diluar komunitasnya masih sangat kurang atau terbatas dengan berbagai hambatan sosial yang dimiliki. Kedua kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada eks psikotik zona kuning di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang termasuk kategori “Kurang Baik” saat berinteraksi dengan sesamanya (eks psikotik zona kuning). Ketiga kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan sesama pada eks psikotik zona merah di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang termasuk kategori “Sangat Kurang” saat berinteraksi dengan sesamanya (eks psikotik zona merah).

#### **B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

Bentuk pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dilaksanakan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak lepas dari unsur

*ilahiah*. Supaya penyandang eks psikotik lebih mendekatkan diri kepada Allah, banyak berdzikir, percaya diri dan meyakini adanya Allah, karena semua makhluk hidup itu berpangkal pada Allah SWT sehingga penyandang eks psikotik membutuhkan bimbingan mental spiritual.

Bimbingan mental merupakan tumpuan pertama dalam ajaran Islam. Karena dari mental/ jiwa yang baik akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula, yang kemudian akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Hal ini selaras dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an”, bahwa:

“Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsurunsur jasmani (material) dan akal dan jiwa (immaterial). Pembinaan akalnya menghasilkan ketrampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan ahklak. Dengan demikian, terciptalah manusia dwidimensi dalam suatu keseimbangan”<sup>125</sup>

Karena Pelaksanaan bimbingan mental spiritual merupakan salah satu bentuk dakwah, maka dasarnya adalah al-Qur’an dan hadits. Sebagaimana yang

---

<sup>125</sup> Tobroni, *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*, (Malang: UMM Press, 2005), 20.

difirmankan Allah Swt dalam surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَأْتِكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imron ayat 104).<sup>126</sup>

Selain itu, pelaksanaan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS juga memberikan terapi dengan melakukan pada gerakan tertentu pada titik-titik tertentu untuk pengurangan emosi dan sugesti seseorang agar penyandang eks psikotik tersugesti dengan apa yang mereka inginkan. Terapi ini dilakukan pada orang yang mengalami traumatis, gampang cemas dan lain sebagainya. Memberikan sugesti atau kata-kata yang berbau Islam dengan tujuan mengembalikan fitrah keislaman penyandang eks psikotik.

Menurut Ema Hidayanti dalam penelitian *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial di Kota Semarang* menyebutkan bahwa

---

<sup>126</sup> “Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah.” n.d.

pelaksanaan bimbingan mental spiritual terdapat tujuh unsur-unsur pelaksanaan, yaitu: tujuan, waktu, materi, metode, media, evaluasi.<sup>127</sup>

Berikut pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dijabarkan berikut ini:

#### 1. Tujuan Bimbingan Mental Spiritual

Suatu kegiatan baik itu formal maupun non formal pasti ada tujuannya. tujuan bimbingan secara umum adalah memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap diri penerima manfaat, mengarahkan diri penerima manfaat sesuai dengan potensi yang dimilikinya, mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi penerima manfaat, dapat menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.

Bimbingan mental spiritual pada dasarnya berangkat dari landasan religius yang terdapat pada Q.S at-Taubah ayat 122, yaitu:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

---

<sup>127</sup> Hidayanti, *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*.

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”<sup>128</sup>

Sesuai dengan pengertiannya, bimbingan bertujuan untuk mengubah pribadi menjadi lebih baik atau menuju sempurna. Seorang pembimbing bertugas untuk memberikan arahan yang baik kepada yang dibina. Sesuai dengan firman Allah:

.....وَأِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S. asy-Syura: 52)<sup>129</sup>

Tujuan bimbingan mental spiritual adalah sebagai berikut: *Pertama*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radliyah*), dan

---

<sup>128</sup> “Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah.”

<sup>129</sup> “Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah.”

mendapatkan pencerahan, taufik dan hidayah Tuhan (*mardiyah*). *Kedua*, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitar. *Ketiga*, untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang. *Keempat*, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhan, ketulusan mematuhi segala perintahNya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. *Kelima*, untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberika kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 43.

Penyandang eks psikotik diperlukan adanya bimbingan mental spiritual untuk memperoleh kedamaian jiwa dalam kehidupannya. Bagi warga binaan, perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan terhina atau dicampakkan menghantui kehidupannya. Mereka tau apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh banyak orang dan dianggap mengganggu serta menyimpang dari norma sosial. Terlebih, perasaan seperti ini ditambah dengan perasaan tertekan karena adanya stigma dari masyarakat atas apa yang dilakukannya, tidaklah mungkin menambah beban tersendiri bagi mereka.<sup>131</sup>

Sedangkan pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi penyandang eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki tujuan agar terpenuhi kebutuhan dasar penerima manfaat dalam hal ini penyandang eks psikotik sebagai makhluk yang membutuhkan semangat dalam menjalankan ibadah beragama. Meskipun mereka adalah eks psikotik, mereka harus dipandang sebagai manusia yang normal dan membutuhkan

---

<sup>131</sup>Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis, dan Psikotik di Panti*, 180.

pelayanan fisik, rohani, sosial dan psikologis. Sedangkan bimbingan psikologis diberikan dengan tujuan memberikan pendidikan berperilaku yang baik sekaligus perlu dirangsang untuk meningkatkan kembali ingatan-ingatan kebaikan mereka yang telah hilang akibat gangguan jiwa yang pernah dialami. Selain itu bimbingan mental dan bimbingan spiritual mengajarkan penerima manfaat untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia, mengurangi perilaku-perilaku negatif yang merugikan penerima manfaat, dan lingkungan sekitar saat mereka tinggal.

## 2. Waktu Bimbingan Mental Spiritual

Waktu bimbingan mental spiritual yang diberikan kepada Eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang biasanya dilakukan satu minggu sekali setiap hari rabu secara rutin. Untuk melihat proses peningkatan yang terjadi. Dengan pembimbing mental adalah Bapak Suyanto, S.Sos sebagai staff dan Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, sedangkan bimbingan spiritual adalah Rizki Ainul Hadi dari mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang bukan pegawai tetap dari Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Sebelum bimbingan mental spiritual



dilaksanakan, penerima manfaat diberikan pencerahan, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek terlebih dahulu, dengan memberikan pemahaman dan motivasi yang menarik, penerima manfaat diharapkan dapat menerima bimbingan mental spiritual oleh pembimbing dan mendapatkan pencerahan dan semangat dari hasil bimbingan mental spiritual yang diberikan.

Penerima manfaat yang diberikan bimbingan mental spiritual yang mempunyai kondisi psikis dan mental psikologis yang stabil dapat diajak beradaptasi, berkomunikasi dan bersosialisasi. Klafikikasi ini menjadi penting, karena untuk memudahkan pemetaan program rehabilitasi yang tepat untuk eks penyandang psikotik. apabila sebelum batas waktu rehabilitasi berakhir telah dinyatakan sembuh dan layak untuk disalurkan atau dikembalikan kepada keluarga, maka akan disalurkan kembali dan selanjutnya menjadi tanggung jawab keluarga eks psikotik.

Metode yang dipakai dalam memberikan bimbingan mental spiritual kepada penerima manfaat eks psikotik sangatlah berbeda karena mereka dikategorikan sebagai pengidap penyakit mental yang tidak bisa berfikir normal layaknya manusia pada

umumnya. Selain itu waktu bimbingan yang diberikan juga terbatas, mengingat penerima manfaat secara rutin masih mengkonsumsi obat dari petugas medis bimbingan biasanya berjalan dengan kurang lancar seperti banyak penerima manfaat yang ngantuk, gemetar dan diam sendiri karena efek dari obat yang mereka konsumsi.

### 3. Sasaran Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang diwajibkan bagi semua penerima manfaat eks psikotik yang berjumlah 129 orang. Hanya sekitar 30 orang yang mengikuti bimbingan. Dikarenakan kondisi penerima manfaat yang bermacam-macam sehingga mengakibatkan bimbingan mental spiritual tidak diikuti oleh semua penerima manfaat yang ada. Penerima manfaat yang mengikuti bimbingan mental spiritual adalah zona hijau, dimana mereka yang berada dalam masa tenang atau sudah tidak mudah kambuh lagi, mereka bisa menjalani masa sosialisasi dan mampu beraktivitas seperti biasanya meskipun mereka belum bisa dikatakan sembuh dan sehat secara total. Sedangkan mereka yang masih sering kambuh dan bertindak agresif, mereka ditempatkan diruangan zona

kuning dan merah karena mereka masih mendapatkan perawatan dan pengawasan dalam penyembuhan lebih lanjut.

#### 4. Materi Bimbingan Mental Spiritual

Materi yang disampaikan dalam bimbingan mental spiritual juga tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits. Mengenai hal ini, Allah SWT berfirman dalam surat al-Kahfi, ayat 2

فَيَمَّا لَيْنِدِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ  
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya :

“(Dia juga menjadikan kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebijakan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik. (Q.S. Al-Kahfi, ayat 2).”<sup>132</sup>

Menurut Musnamar H Tohari Bimbingan mental spiritual juga memerlukan materi yang akan disampaikan dengan kebutuhan eks psikotik, yang tentu saja didasarkan pada ajaran Islam itu sendiri. Materi bimbingan mental spiritual yang akan

---

<sup>132</sup> “Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah.,” 293.

disampaikan yakni: Memahami ajaran Islam, Mengamalkan ajaran Islam, Budi Pekerti (Akhlakul Karimah).<sup>133</sup>

Hasil temuan terkait materi yang disampaikan dalam bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang diberikan pembimbing kepada penerima manfaat eks psikotik, sebagai berikut:

Materi bimbingan mental berkaitan dengan pendidikan budi pekerti sehari-hari seperti tata cara makan minum, berkomunikasi dengan orang lain, kebiasaan hidup sehat seperti mandi secara teratur, berpakaian yang bersih dan rapi, serta menjaga kebersihan wisma. Materi bimbingan mental diarahkan pada tema-tema tentang tanggung jawab diri, tanggung jawab keluarga, penyesuaian diri, ketrampilan sosial, bekerja keras dan juga kepemimpinan.

Materi bimbingan spiritual lebih ditekankan pada menyadarkan kembali fitrah agama Islam dengan membaca syahadat, salawat, doa-doa sehari-hari dan ibadah hanya diperuntukkan untuk penerima manfaat

---

<sup>133</sup> Tohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 142–43.

yang telah menjalani masa sosialisasi. Materi bimbingan agama ditekankan pada kesadaran sebagai seorang muslim untuk beribadah terutama salat lima waktu.

## 5. Metode Bimbingan Mental Spiritual

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang adalah dengan pemberian ceramah, tanya jawab, dan ketauladanan.<sup>134</sup>

### a. Ceramah

Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada penerima manfaat eks psikotik secara langsung. Pembimbing berdiri di depan memberikan bimbingan dan terkadang berkeliling agar penerima manfaat tidak merasa jenuh. Diharapkan dengan metode ini penerima manfaat mampu mengerti, memahami, semangat dan lebih percaya diri belajar agama. Memang cara yang paling baik dilakukan pertama kali adalah dengan ceramah seperti orang normal pada umumnya akan tetapi yang diajak komunikasi ini

---

<sup>134</sup> Enjang dan Aliyudin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, 83–93.

adalah eks psikotik yang kadang masih belum bisa diajak untuk berkomunikasi, oleh karena itu pembimbing mental spiritual harus kreatif menyampaikan ceramah kepada eks psikotik agar mereka tertarik dan mengikutinya dengan baik.

b. Ketauladanan

Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing mental spiritual kepada penerima manfaat agar mempermudah penerima manfaat eks psikotik untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal kebaikan, seperti shalat berjamaah berpuasa, gotong royong dan yang lainnya. Selain itu penerima manfaat kadang susah untuk diajak melakukan hal yang di contohkan oleh pembimbing mental spiritual hal ini bisa dipecahkan oleh pembimbing maupun staff panti yang lainnya yaitu dengan cara pemberian hadiah kepada penerima manfaat, hadiah yang diberikan cukup unik karena berbentuk rokok, uang dan penerima manfaat langsung senang dan bersemangat untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh pembimbing atau staff panti.

c. Tanya Jawab

Model tanya jawab merupakan metode penunjang bagi penerima manfaat selain metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini penerima manfaat lebih memahami bimbingan mental spiritual yang telah diajarkan serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model tanya jawab ini responnya masih minim sekali karena eks psikotik masih susah untuk diajak berfikir apalagi sampai hal tanya jawab, walaupun bisa hanya sekedar inti-intinya saja dan menjawab dengan singkat. Mas Rizki mengungkapkan bahwasanya pelaksanaan bimbingan mental spiritual ini sangat dirasakan manfaatnya oleh penerima manfaat. Sebelum mengikuti bimbingan mental dan bimbingan spiritual, para penerima manfaat hanya sedikit sekali menguasai materi bimbingan dan sering mengalami kegelisahan. Tetapi setelah mengikuti bimbingan mental spiritual, pengetahuan, dan ketaatan, penerima manfaat eks psikotik tentang agama dan toleransi secara berangsur bertambah baik.

#### 6. Media Bimbingan Mental Spiritual

Media adalah “segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai

tujuan tertentu”.<sup>135</sup> Bila dihubungkan dengan pelayanan bimbingan mental spritual, maka media berarti suatu alat yang dijadikan penghubung/perantara untuk menyampaikan materi bimbingan mental spritual kepada penerima manfaat.<sup>136</sup>

Media yang digunakan saat bimbingan mental spritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang adalah media lisan, media tulisan, media audial, dan media audio visual. Seperti yang disampaikan mas Riski, alat-alat yang digunakan perantara dalam bimbingan mental spritual ada bermacam-macam, di antaranya media lisan, media tulisan, media audial, dan media audio visual. Media lisan biasanya penyampaian pesan kepada penerima manfaat secara langsung. Media tulisan digunakan saat sebelum acara bimbingan spritual dimulai dengan cara dibagikan kertas yang berisi asmaul husna, dzikir dan ayat-ayat pendek untuk dibaca bersama.”<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, 163.

<sup>136</sup> Bukhori, *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*, 163.

<sup>137</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.



Selain media lisan dan media tulisan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, juga menggunakan media audial dan audio visual seperti yang disampaikan oleh Bapak Suyanto saat wawancara, beliau menyampaikan media yang digunakan dalam bimbingan bervariasi, tergantung kebutuhan saat bimbingan maupun kegiatan berlangsung, menggunakan media audial adalah penyampaian pesan melalui alat-alat pendengaran misalnya radio, telepon, tape recorder digunakan saat berkomunikasi dengan keluarga, dan tape digunakan saat senam pagi. Media audio visual penyampaian pesan melalui perantaraan pendengaran dan mata seperti televisi untuk memberikan penambahan wawasan bagi penerima manfaat.”<sup>138</sup>

Dengan tersedianya berbagai macam media diharapkan agar para pembimbing dapat mempergunakan seluruh kesempatan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara maksimal sehingga tujuan dari bimbingan mental spiritual dapat tercapai.

---

<sup>138</sup> “Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Suyanto, S.Sos selaku Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,.” 16/03/2021.

## 7. Evaluasi Bimbingan Mental Spiritual

Evaluasi Merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus program adalah rencana, program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi yaitu kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>139</sup> Evaluasi bimbingan mental spiritual bagi eks psikotik merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan sesuai dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat desain dalam prosedur atau implementasinya. Evaluasi ini menyediakan *feedback* bagi perencanaan dan juga membangun suatu perbaikan pelaksanaan. Dengan demikian evaluasi bimbingan mental spiritual untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Evaluasi

---

<sup>139</sup> Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 297.

proses kegiatan bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan apa sebabnya terjadi. Selain itu juga mendeteksi dan meramalkan segala sesuatu yang mungkin terjadi selama program itu dilaksanakan, komponen apa yang tidak berfungsi, aspek yang kurang aktif dan hambatan yang terjadi.<sup>140</sup>

Evaluasi bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, sebagai berikut:

- a. Evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan mental spritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang ini dilakukan secara berkala yaitu setiap akhir bulan.
- b. Evaluasi terhadap penerima manfaat dilakukan secara terstruktur melalui intrumen perkembangan penerima manfaat yang terdiri dari Indikator perkembangan aspek psikologi yang dinilai adalah kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, dan emosi. Sedangkan indikator perkembangan mental spritual meliputi aspek pemahaman ibadah,

---

<sup>140</sup> Diniaty Amirah, *Evaluasi Bimbingan Konseling*, (Riau: Zanafa Publishing, 2012), 69.

ketaatan beribadah, pengamalan ajaran agama dan toleransi.

- c. Evaluasi antar pekerja sosial terkait dengan proses rehabilitasi sosial penerima manfaat.

### **C. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Bimbingan Mental Spiritual Bagi Eks Penyandang Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

Bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang sangat dibutuhkan dalam menunjang kesembuhan pada penyandang eks psikotik. Untuk mewujudkan tujuan tersebut tidak lepas dari adanya kelebihan dan kekurangan, inilah yang menyebabkan sukses atau tidaknya pelaksanaan program rehabilitasi, tersebut ada yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Kelebihan dan kekurangan dalam penelitian ini dilihat dari analisis SWOT. Analisis SWOT mengatur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman utama ke dalam daftar yang terorganisir dan biasanya disajikan dalam bilah kisi-kisi yang sederhana. *Strengths* (kekuatan) dan *Weaknesses* (kelemahan) adalah berasal dari internal

perusahaan Anda. hal-hal yang dapat Anda kontrol dan dapat berubah.<sup>141</sup>

Kelebihan dan kekurangan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dikategorikan dalam hal struktur dan Sarana Prasarana dalam bimbingan mental spiritual, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual. Dalam struktur dan sarana prasarana bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dirasa cukup, waktu bimbingan mental spiritual yang hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu hanya satu jam, dikarenakan kesibukan dari pembimbing.

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak semua penerima manfaat mengikutinya. Memang ada beberapa penerima manfaat yang jarang mengikuti bimbingan mental spiritual dikarenakan waktunya bertabrakan dengan jadwal kegiatan penerima manfaat seperti mencuci dan membantu memasak, meskipun terkadang kegiatan penerima manfaat sudah selesai dan pelaksanaan bimbingan mental spiritual belum selesai,

---

<sup>141</sup> Freddy R David, *Personal Swot Analysis*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2015), 23.

Penerima Manfaat tetap tidak mengikutinya dengan alasan capek atau malas.”<sup>142</sup>

Adapun kelebihanannya seperti sarana dan prasarana di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang sangat mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual seperti adanya ruang aula yang digunakan dalam setiap pelaksanaan bimbingan mental spiritual, mushola yang digunakan penerima manfaat pada saat praktek shalat dan berwudhu, buku-buku yang digunakan penerima manfaat untuk belajar, dan perlengkapan shalat seperti mukena, sarung, dan sajadah. Ruang aula sebagai tempat pelaksanaan bimbingan mental spiritual sudah terbilang baik, karena tempat yang digunakan sangat strategis untuk menjalin komunikasi dengan pihak lain, dan tidak terkesan tertutup. Selain itu ruang aula juga dekat dengan kamar penerima manfaat. Selain sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual.

Faktor lain yang memberikan dukungan dalam proses rehabilitasi sosial diantaranya adalah semangat, keikhlasan dari pembimbing mental spiritual dan antusias

---

<sup>142</sup> “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,,” 13/03/2021.

dari relawan-relawan sosial dalam melakukan bimbingan kepada penerima manfaat eks psikotik baik bimbingan agama, mental, keterampilan maupun yang lainnya kepada penerima manfaat dan termasuk dukungan dan kepercayaan dari pihak keluarga penerima manfaat dan petugas yang ada di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Hasil penelitian tentang bimbingan mental spiritual bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, ada beberapa penerima manfaat yang merasakan perbedaan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa penerima manfaat yang dahulunya mengalami rasa frustrasi, minder dan sebagainya menjadi lebih tenang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Seperti yang dialami oleh Maesaroh, salah seorang penerima manfaat yang mengalami rasa frustrasi karena pernah mengkonsumsi narkoba dan sering nyanyi, mengamuk di jalanan, setelah dia di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang ditempatkan di asrama yang dikategorikan zona kuning, setelah lima bulan dikira sudah membaik dan bisa diajak komunikasi dipindahkan ke zona hijau yang stabil dan setelah mengikuti banyak bimbingan terutama bimbingan mental spiritual, dia merasa ada dorongan kuat yang membuat dirinya lebih baik dari sebelumnya, karena di dalam Panti diberikan bimbingan mental spiritual berupa pengisian materi-

materi yang diberikan pada penerima manfaat seperti halnya kebiasaan pembentukan mental agar dapat menurut pada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, ceramah dan mengaji penerima manfaat akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk dan pengetahuan tentang keagamaan, maka dibutuhkan contoh dan pengetahuan materi yang menarik dalam membimbing pada penerima manfaat.<sup>143</sup>

Hal ini juga dirasakan oleh Bapak Supriadi (78 tahun) salah seorang penerima manfaat yang mengalami stres dan kekecewaan yang mendalam, ia mengalami masalah di pensiunkan dari pekerjaan, keluarga yang tidak mendukungnya bahkan pernah masuk penjara selama 8 tahun. Ia mengungkapkan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual dan dengan adanya materi bimbingan mental spiritual yang diberikan di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang berupa bimbingan mental dan bimbingan spiritual melalui proses pelaksanaan bimbingan, selain itu ia juga mengatakan dengan beberapa tahapan pendekatan rehabilitasi yang dilakukan di Panti yaitu dengan pendekatan awal, dalam pendekatan ini menggunakan pemberian identifikasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang permasalahan penerima manfaat tersebut. Kemudian diberikan motivasi agar

---

<sup>143</sup> “Wawancara dengan Ibu Maesaroh, selaku Penerima Manfaat Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.”



menumbuhkan kemauan penerima manfaat dalam mengikuti program di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dan ditambah dengan adanya bimbingan mental spiritual menjadikan hidup terasa lebih baik dari yang sebelumnya merasa sudah tidak berguna lagi untuk hidup. Dengan mengikuti bimbingan mental spiritual beliau menemukan ketentraman hati dan memutuskan untuk masuk Islam.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> “Wawancara dengan Bapak Supriadi, selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.”

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penutup sebagai bab akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Penarikan kesimpulan didasarkan pada paparan data, temuan penelitian, analisis kasus dan penyusunan preposisi yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Saran yang dikemukakan berupa anjuran untuk pembentukan mental dan spiritual bagi eks penyandang psikotik.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian menyimpulkan:

1. Kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. *Pertama*, kondisi mental spiritual yang berhubungan dengan Allah SWT memiliki hasil sangat rendah. *Kedua*, Kondisi mental spritual yang berhubungan dengan diri sendiri. terdapat keragaman tingkat kebutuhan eks psikotik terhadap penerimaan diri dan harga diri. Tingkat tersebut dimulai dari tingkat tinggi sebagaimana terdapat pada eks psikotik zona hijau dan zona merah. *Ketiga*, kondisi mental spritual yang berhubungan dengan sesamanya terlihat sangat variatif. zona hijau termasuk kategori “Cukup Baik”, zona kuning termasuk kategori “Kurang Baik”, zona

merah termasuk kategori “Sangat Kurang” saat berinteraksi dengan sesamanya.

2. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang sangat variatif dilihat dari unsur-unsur bimbingan yang ada yaitu tujuan, waktu, sasaran, materi, metode serta evaluasi. Diketahui ada beberapa penerima manfaat yang merasakan perbedaan sebelum dan setelah mengikuti bimbingan mental spiritual. Hal ini sangat dirasakan oleh beberapa penerima manfaat yang dahulunya mengalami rasa frustrasi, minder dan sebagainya menjadi lebih tenang dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik lagi
3. Kelebihan dan Kekurangan bimbingan mental spiritual bagi eks psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, dilihat dari struktur dan sarana prasarana bimbingan mental spiritual, dan pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual ada kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

## **B. Saran**

Serangkaian kegiatan Pelaksanaan Bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, serta sebagai upaya

peningkatan mutu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang hendaknya selalu meningkatkan mutu bimbingan mental spiritual yang selama ini telah berlangsung.
2. Kepada para pembimbing hendaknya senantiasa memperhatikan para penderita Eks Psikotik untuk memberikan motivasi serta bimbingan agar mereka selalu semangat dalam menjalankan beribadah dan kebaikan lainnya.
3. Kepada penderita eks psikotik meningkatkan belajarnya dan pergunakanlah waktu sebaik-baiknya untuk memperoleh ilmu pengetahuan baik dari panti maupun dari luar panti, sehingga kelak setelah keluar dari panti dapat berguna untuk meraih masa depan yang lebih baik.
4. Kepada keluarga jangan merasa malu untuk memasukkan anggota keluarganya ke Panti Pelayanan Sosial PMKS apabila menderita psikotik, dan diharapkan untuk terus mendukung kesembuhan penderita psikotik agar dapat kembali lagi ke keluarganya.
5. Kepada masyarakat umum jika melihat ada orang yang menderita gangguan jiwa atau eks psikotik janganlah sungkan-sungkan untuk segera melaporkan temuan

tersebut agar segera ditindaklanjuti oleh dinas terkait yang dapat membantu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdany Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*,. Bandung: Rizky Press, 2000.
- Agus Riyadi, Abdullah Hadziq, dan Ali Murtadho. “Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang.” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi* Vol. 5 No. (2019).
- Ahmadi, Rulan. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*,. Jakarta: Amzah, 2010.
- Amirah, Diniaty. *Evaluasi Bimbingan Konseling*,. Riau: Zanafa Publishing, 2012.
- Anita T, Maruhwana J, Suliswati, dan Sianturi Y. *Konsep Keperawatan Jiwa*,. Jakarta: EGC, 2005.
- Anwar, M Fuad. *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*,. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Arifin, Isep Zainal. “Bimbingan dan Konseling Islam untuk Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit,” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 6 No. (n.d.).
- Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*,. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,. Bandung: Rineka Cipta, 2002.

- Arthur J. Jones, et al. *Principles of Guidance*,. Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Company, 1970.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Bawono, Anton. “Penerapan Aspek Spiritualitas-Religiusitas Dalam Keputusan Berobat di Rumah Sakit Islam,.” *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 5, No (n.d.).
- Bruce Shertzer and Shally C. Stone. *Fundamentals of Counseling*,. Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.
- Bukhori, Baidi. *Model Bimbingan Psikoreligius Islami Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Di Jawa Tengah*,. Laporan Penelitian DIKNAS, tidak diterbitkan, 2008.
- Chulaifah, dan Sri Prastyowati. “Tingkat Keberhasilan Rehabilitasi Gelandangan Eks-Psikotik,.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15, no. 1 (2018): 35–46.
- Crow, Lester D, dan Alice Crow. *An Introduction to Guidance*,. New York: American book company, 1951.
- Darwis, Amri. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- David, Freddy R. *Personal Swot Analysis*,. Jakarta: Gramedia Utama, 2015.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ke-2,. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Balai Rehabilitasi Sosial (BAREHSOS)*,. Semarang: Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2011.

- Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan, Pengemis, dan Psikotik di Panti*,. Jakarta: Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, 2011.
- “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang,” 2021.
- Dyson, Jane, Mark Cobb, and Dawn Forman. “The Meaning of Spirituality: A Literature Review.” *Journal of Advanced Nursing* 26 (1997).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Enjang dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah Pendekatn Filosofis Dan Praktis*,. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*,. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Green, Michael F, William P Horan, dan Junghee Lee. “Social Cognition In Schizophrenia.” *Nature Reviews Neuroscience* 16, no. 10 (2015): 620–31.
- Gubernur Jawa Tengah. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018, (2018).
- Hasan, Karnadi, dan Sadiman Al-Kundarto. “Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di Ponpes/Panti REHSOS Nurusslam Sayung Demak).” *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 236–64.
- Hawari, Dadang. *Dadang Hawari, Al-Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999). Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.



- Hidayanti, Ema. *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2014.
- . *Optimalisasi Bimbingan dan Konseling Agama Islam bagi PMKS*. LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Imam Suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Indryani, Y A, dan T Wahyudi. *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- J.P. Chaplin. *Dictionary of Psikology*. New York: Sell Publishing, 1915.
- Jeffry L. Moe, Dilani M. Perera-Diltz, and Tamara Rodriguez. “Counseling for Wholeness: Integrating Holistic Wellness Into Case Conceptualization and Treatment Planning.” *Journal VISTAS* Vol. 1 No. (2012).
- Kartini, Kartono. *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Kartono, Kartini, dan Dali Gulö. *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Kuntjojo. *Psikologi Abnormal*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

- “Lajnah Pentashih Mushaf Al- Quran Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Terjemah,.” n.d.
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*,. Yogyakarta: elSAQ Press, 2007.
- M. Lutfi. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (konseling) Islam*,. Jakarta: Lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Marchira, Carla Raymondalexas, Warih Andan Puspitasari, Ida Rochmawati, dan Siti Mulyani. “Evaluation Of Primary Health Workers Training Program To Provide Psychoeducation To Family Caregivers Of Persons With Psychotic Disorder.” *Journal of the Medical Sciences (Berkala ilmu Kedokteran)* 47, no. 01 (2016).
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*,. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Myers, J. E., & Sweeney, T. J. “The Indivisible Self: An Evidence-Based Model of Wellness,.” *Journal of Individual Psychology* Vo. 60 No. (2004).
- Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Tarsito, 1998.
- Nurlainah, Lida, Imas Rafiyah, dan Indra Maulana. “Stress within Families of Patients with Psychotic Disorders: Initial Study.” *Jurnal Keperawatan Indonesia* 23, no. 3 (2020): 210–16.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*,. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.

- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Presiden Republik Indonesia. UU Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat (1997).
- Putro, Hanif Sandya Eko. "Program Layanan Bimbingan Kemandirian Untuk Meningkatkan Kemandirian pada Eks Psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik 'Hestining Budi' Klaten,," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2019): 74–85.
- Riyadi, Agus. "Bimbingan dan Konseling Islam dalam Mengatasi Krisis Spiritual Akibat Dampak Abad Modern (Studi Pada Lembaga Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf Kota Semarang),," *Jurnal Konseling Religi* Vol.9 No. (2018).
- Rosyadi, Imron. "Layanan bimbingan agama Islam bagi gelandangan eks psikotik di Balai Rehabilitasi Sosial Ngu di Rahayu Kendal." UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Semiun, Yustinus. *Kesehatan mental 2*,. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Sri Salamah dan Sarinem. "Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikotik di Panti Margo Widodo Semarang Jawa Tengah,," *Media Litkessos* Vol.3 No.1 (n.d.).
- Statistik, Badan Pusat. *Susenas 2018*,. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2018.
- Stuart, Gail W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*,. Jakarta: EGC, 2019.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Alfabeta, 2010.

- . *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*,. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*,. Surabaya: Al Ikhlas, 1993.
- Thomas Davidson, dan Thoance. *Spirit, Science, and Health: How Spiritual Mind Fuels Physical Wellness*,. Westport Connecticut London: Preger, 2007.
- Tobroni. *The Spiritual Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis)*,. Malang: UMM Press, 2005.
- Tohari, Musnamar H. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam*,. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Utami, Dian Wahyu. *Pengaruh Efikasi Diri Mengikuti Konseling dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Intensi Mencari Bantuan Konseling Individual di SMA Negeri 1 Semarang*,. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019.
- “Wawancara dengan Bapak Sugeng Priyantno, selaku Kepala di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,” n.d.
- “Wawancara dengan Bapak Supriadi, selaku Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,” n.d.
- “Wawancara dengan Ibu Maesaroh, selaku Penerima Manfaat Eks Psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,” n.d.
- “Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi, selaku Pembimbing Spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo

Semarang,," n.d.

“Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Sri Wisapto selaku Penyuluh Sosial Fungsional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,," n.d.

“Wawancara dengan Staff Panti, Bapak Suyanto, S.Sos selaku Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang,," n.d.

Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan,*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991.

Wirawan, Sarwono Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi,*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.

Zukhrufatunnisa'. *Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Perubahan Perilaku Negatif Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Yatim Putra Islam Yogyakarta,*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.

## **Lampiran 1**

### **Profil Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo**

#### **Semarang**

##### **A. Profil Panti**

Sejarah berdirinya Panti Persinggahan Sosial “Margo Widodo” Semarang, bermula pada pasca kemerdekaan RI, banyak orang terlantar karena kehilangan harta benda maupun keluarganya sebagai akibat dari perang merebut kemerdekaan sehingga pada tanggal 17 maret 1950, Kepala Jawatan Sosial Kotamadya Semarang mendirikan tempat penampungan yang diberi nama “Jiwa Biru”, yang artinya adalah wadah untuk memperbaiki jiwa masyarakat yang mengalami goncangan dan masalah pada diri mereka. Dalam perkembangan Panti “Jiwa Biru” pada tahun 1953 berganti nama menjadi Panti Persinggahan “Margo Widodo” yang artinya adalah jalan menuju keselamatan. Panti ini adalah Unit Pelaksana Teknis dibawah cabang Dinas Sosial Kotamadya Semarang, sedangkan cabang Dinas Sosial Kotamadya Semarang dibawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, saat itu beralamat di jalan Senjoyo I / 37 Semarang. Mengingat lokasi ini sangat dekat dengan pemukiman penduduk, maka pada tanggal 2 Agustus 1984 Panti Persinggahan “Margo

Widodo” dipindahkan ke Kelurahan Tambak Aji, Kecamatan Ngaliyan yang tepatnya di jalan Raya Tugu Km. 09 Semarang. Kemudian berdasarkan SK Gub. TK I No. 06 / 182 / 91, yang semula merupakan UPT dibawah cabang Dinas Sosial Kotamadya Semarang menjadi UPT dibawah Dinas Sosial Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.<sup>145</sup>

Selanjutnya pada perkembangan berikutnya, sesuai dengan penataan kelembagaan di Provinsi Jawa Tengah, maka berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 01 Tahun 2002 tanggal 02 April 2002 berubah menjadi Panti Karya Persinggahan “Margo Widodo” Semarang dengan klasifikasi B (Eselon IV).<sup>146</sup>

Kemudian pada tahun 2008 sesuai dengan peraturan Gubernur No. 50 tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Karya Persinggahan “Margo Widodo” yang semula Eselon IV menjadi Eselon III yang memiliki wilayah satuan kerja (satker) yaitu Panti Karya

---

<sup>145</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

<sup>146</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

Persinggahan “Waluyo Tomo” Kab. Jepara dan Panti Karya “Pamardi Karya” Kab. Blora.<sup>147</sup>

Perkembangan selanjutnya adalah, Pergub No. 05 tahun 2008 digantikan dengan pergub No. 111 tahun 2010 pada tanggal 1 Nopember 2010, tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dimana Panti Karya Persinggahan “Margo Widodo” Semarang menjadi Balai Rehabilitasi Sosial (Baresos) “Margo Widodo” Semarang III. Kemudian pada tanggal 1 Januari 2015, Balai Rehabilitasi Sosial “Margo Widodo” Semarang III melalui Pergub No. 53 tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah berubah lagi Nomenklaturnya menjadi Balai Pesinggahan Sosial “Margo Widodo” yang menangani segala jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).<sup>148</sup>

Berjalan efektif selama 1 tahun (2015), pada tahun 2016 melalui Pergub No. 109 tahun 2016 Balai Persinggahan Sosial “Margo Widodo” berubah lagi menjadi Panti Persinggahan Sosial “Margo Widodo” yang pada

---

<sup>147</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

<sup>148</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”



dasarnya tugas pokoknya adalah sama yang menangani / melayani semua jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di wilayah Jawa Tengah.

Dan pada tahun 2018 melalui Pergub No. 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Dinas Sosial PMKS Margo Widodo, dengan daya tampung PMKS sebanyak 160 orang, dan memiliki Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Sono Rumecko, Grobogan, yang berdaya tampung 85 orang.<sup>149</sup>

## **B. Landasan Hukum**

Dasar hukum lembaga Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang sudah memiliki beberapa dasar yang kuat ditambah dengan beberapa peraturan baru yang semakin mempertegas tugas Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, dasar hukum itu antara lain:<sup>150</sup>

1. Undang – Undang Dasar 1945, Pasal 34, tentang Fakir miskin dan Orang terlantar dipelihara oleh Negara;

---

<sup>149</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

<sup>150</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

2. UU No. 10 tahun 1950, tentang pembentukan Provinsi Jawa Tengah;
3. UU No. 11 tahun 2009, tentang Kesejahteraan Sosial;
4. Kep. Pres. No. 40 tahun 1983 tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis;
5. Peraturan Gubernur Jawa Tengah No. 31 tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.

### **C. Visi dan Misi**

Lembaga Pantii Pelayanan Sosial menjalankan tugas sebagai Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang yang menampung penerima manfaat eks psikotik, PGOT, Tuna Wisma, serta menjadi lembaga yang terus memberikan pelayanan terbaik bagi penerima manfaat di Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki visi dan misi. Visi Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Terwujudnya penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan. Menjadi yang terbaik dalam pemberian pelayanan kesejahteraan sosial, pandai membaca peluang dengan hati nurani, tidak pernah puas, dan penuh inovasi. Berdasarkan

visi di atas maka diturunkan beberapa misi sebagai berikut:<sup>151</sup>

1. Mengembangkan sistem pelayanan kesejahteraan sosial secara terpadu sebagai pusat informasi pengembangan usaha kesejahteraan
2. Mengembangkan infrastruktur sistem pelayanan kesejahteraan sosial
3. Meningkatkan profesionalisme pekerja sosial

#### **D. Tujuan Pelayanan**

Untuk mensejahterakan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki tujuan. Tujuan tersebut yaitu:<sup>152</sup>

1. Terpenuhinya proses pemberian pelayanan dan rehabilitasi sosial didalam Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang yang diselenggarakan dengan maksimal, efektif, efisien, dan professional sesuai tahapan yang telah ditetapkan.
2. Berkurangnya populasi PMKS (Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar, eks psikotik dan eks

---

<sup>151</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

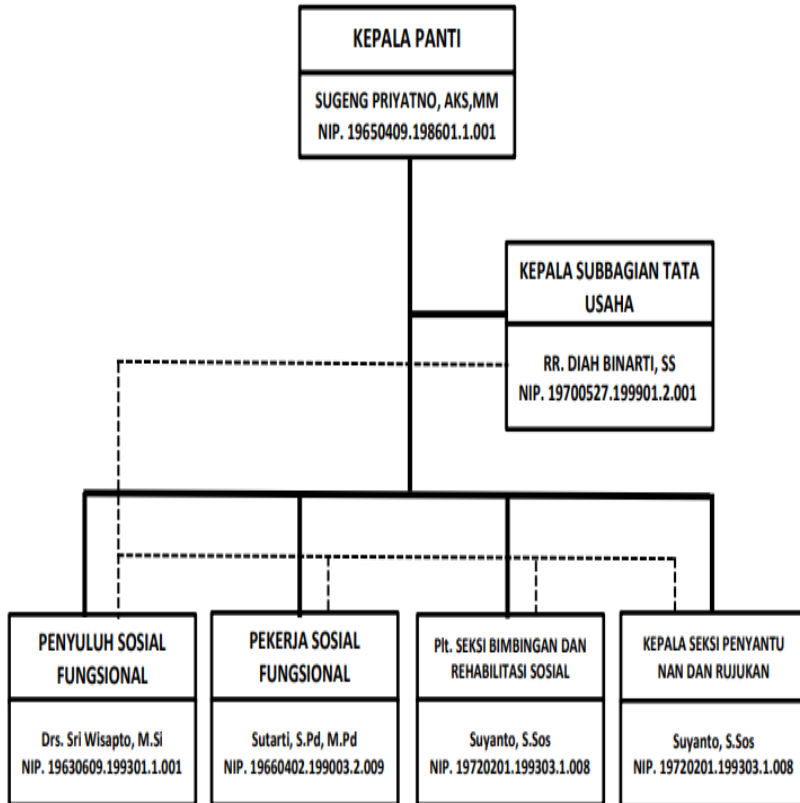
<sup>152</sup> “Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang.”

tuna laras terlantar) yang berkeliaran di jalan / tempat umum.

3. Mempererat jalinan kemitraan yang lebih baik dengan masing-masing UPT Dinas Sosial maupun Lembaga / organisasi terhadap PMKS (Pengemis, Gelandangan, Orang Terlantar, eks psikotik dan eks tuna laras terlantar) agar bisa mandiri dan berinteraksi terhadap masyarakat dan lingkungan.

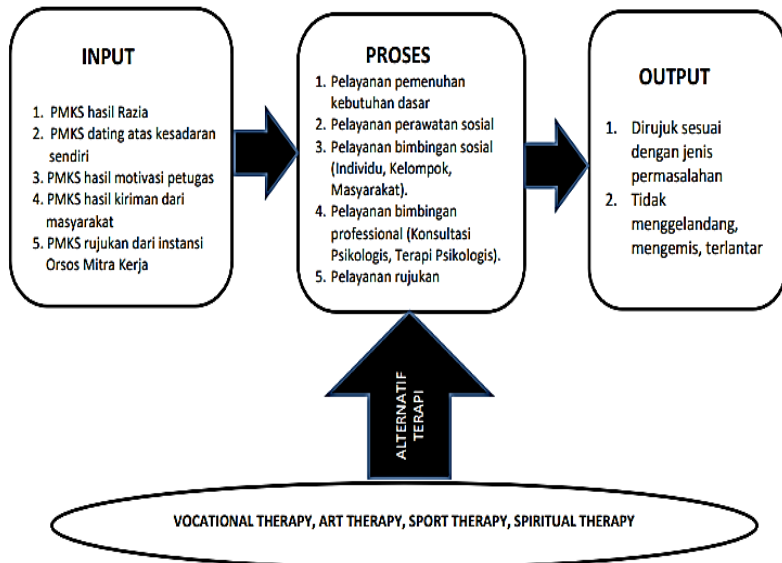
## E. Struktur Organisasi

### “Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Margo Widodo Semarang”



## F. Mekanisme Proses Kerja Panti

### MEKANISME KERJA PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG



## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama : .....

Umur : ..... Tahun

Alamat : .....

Jabatan : .....

#### DAFTAR PERTANYAAN

##### A. Daftar Pertanyaan untuk Kepala Panti

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
2. Apa tujuan yang di harapkan dari berdirinya Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
3. Apa visi dan misi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
4. Bagaimana hubungan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dengan eks penyandang psikotik?
5. Darimana dana operasional yang diperoleh Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?

6. Bagaimana kriteria dan prosedur penerimaan eks penyandang psikotik di Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
7. Apakah di Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang mempunyai serangkaian peraturan dan tata tertib?
8. Bagaimana cara Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang menerapkan kedisiplinan kepada eks penyandang psikotik?
9. Bagaimana kondisi mental spiritual eks penyandang psikotik di Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
10. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
11. Selain bimbingan mental spiritual apa saja yang diperoleh dan diberikan kepada eks penyandang psikotik?

**B. Daftar Pertanyaan untuk Staff Pantii**

1. Bagaimana kondisi eks penyandang psikotik di Pantii Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?



2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
3. Secara pribadi, bagaimana cara yang anda terapkan bagi eks penyandang psikotik melalui pelaksanaan bimbingan mental spiritual?
4. Bagaimana hubungan anda selaku Staff Panti terhadap eks penyandang psikotik?
5. Bagaimana anda mencoba mengawasi eks penyandang psikotik di dalam lingkungan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang maupun di luar sehari-hari?
6. Dalam melaksanakan tugas, jika terdapat suatu masalah ketika membina eks penyandang psikotik baik dalam memberikan nasihat atau arahan, apakah anda perlu berkonsultasi dengan kepala Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
7. Faktor penghambat dan pendukung apa yang dihadapi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dalam melangsungkan bimbingan mental spiritual?
8. Bagaimana jika ada eks penyandang psikotik yang tidak mentaati atau menyimpang dari tata tertib peraturan?

9. Apakah ada hukuman atau sanksi bagi eks penyandang psikotik yang melanggar tata tertib peraturan?
10. Fasilitas apa saja yang diberikan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang kepada eks penyandang psikotik?
11. Bagaimana cara penilaian keberhasilan bimbingan mental spiritual bagi eks penyandang psikotik menurut anda?

**C. Daftar Pertanyaan untuk Pembimbing**

1. Bagaimana metode pelaksanaan yang anda berikan dalam bimbingan mental spiritual kepada eks penyandang psikotik?
2. Bagaimana anda mengatasi eks penyandang psikotik yang lambat dalam menangkap materi bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
3. Bagaimana cara penilaian keberhasilan eks penyandang psikotik menurut anda?
4. Kesulitan dan kendala apa saja yang anda peroleh dalam membimbing dan mengawasi eks penyandang psikotik?
5. Bagaimana anda mengatasi masalah tersebut?
6. Bagaimana cara anda memberikan contoh kepada eks penyandang psikotik agar apa yang anda ajarkan sesuai

dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan di jadikan contoh oleh eks penyandang psikotik?

7. Faktor penghambat dan pendukung apa yang anda hadapi dalam melangsungkan bimbingan mental spiritual?
8. Bagaimana cara penilaian keberhasilan bimbingan mental spriritual bagi eks psikotik menurut anda?
9. Selain bimbingan mental spiritual apa saja yang diperoleh dan diberikan kepada eks penyandang psikotik?

**D. Daftar Pertanyaan untuk Eks Penyandang Psikotik**

1. Bagaimana perasaan saudara ketika baru pertama kali datang dan tinggal di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
2. Berapa lama waktu yang saudara perlukan untuk adaptasi/penyesuaian di lingkungan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
3. Menurut saudara, lebih enak tinggal di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang atau di jalanan?
4. Pernahkah saudara merasa jenuh atau bosan dengan kehidupan di lingkungan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
5. Bisakah saudara menganggap staff / pengasuh disini seperti sanak saudara sendiri?

6. Apakah selama menjadi eks penyandang psikotik, saudara pernah mendapatkan hukuman dari pengasuh?
7. Apakah saudara merasa kesulitan ketika berlangsungnya kegiatan bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
8. Kegiatan apa yang menurut saudara menyenangkan saat bimbingan mental spiritual?
9. Seberapa besar dampak yang saudara rasakan dari adanya bimbingan mental spiritual di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang?
10. Apakah saudara ingin pulang dan menjalani kehidupan seperti yang lainnya?

### Lampiran 3



Gambar 1, Wawancara dengan Bapak Drs. Sri Wisapto, M.Si selaku Penyuluh Sosial Fungsional



Gambar 2, Wawancara dengan Mas Riski Ainul Hadi Selaku Pembimbing Spiritual dan Wawancara lanjutan dengan Bapak Drs. Sri Wisapto, M.Si selaku Penyuluh Sosial Fungsional



Gambar 3, Wawancara dengan Bapak Sugeng Priyanto, AKS, MM selaku Kepala Panti



Gambar 4, Wawancara dengan Bapak Richard Supriadi selaku Penerima Manfaat di Panti



Gambar 5, Wawancara dengan beberapa Penerima Manfaat



Gambar 6, Proses Bimbingan Spiritual kepada Penerima Manfaat Eks Psikotik



Gambar 7, Foto Bersama dengan beberapa Penerima Manfaat Eks Psikotik



Gambar 8, Kegiatan Bersih-bersih Halaman Panti setelah Olahraga





Gambar 9, Penyandang Eks Psikotik beserta Petugas Panti Bersih-bersih Asrama Panti



Gambar 10, Kegiatan Bersih-bersih Diri Penerima Manfaat Eks Psikotik oleh Petugas Panti



Gambar 11, Foto Kegiatan Pemberdayaan Tanam Jamur



Gambar 12, Foto Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan Penerima Manfaat Eks  
Psikotik



Gambar 13, Foto Kegiatan Bimbingan Mental Penerima Manfaat Eks Psikotik oleh Petugas Staff Panti



Gambar 14, Foto Kegiatan Senam Pagi Penerima Manfaat Eks Psikotik oleh Instruktur Senam Petugas Staff Panti



Gambar 15, Foto Saat Merujuk Penerima Manfaat Kembali ke Keluarga



Gambar 16, Foto Gedung Kantor





Gambar 17, Foto Gedung Ketrampilan



Gambar 18, Foto Wisma Anggrek



Gambar 19, Foto Wisma Teratai



Gambar 20, Foto Wisma Kenanga



Gambar 21, Foto Wisma Dahlia



Gambar 22, Foto Wisma Kantil



Gambar 23, Foto Wisma Melati



Gambar 24, Foto Wisma Aster dan Asoka





Gambar 25, Foto Wisma Isolasi



Gambar 26, Foto Rumah Dinas Kepala



Gambar 27, Foto Rumah Dinas Pegawai



Gambar 28, Foto Ruang Dapur



Gambar 29, Foto Gudang Pakaian



Gambar 30, Foto Ruang Aula



Gambar 31, Foto Mushola



Gambar 32, Foto Kendaraan Roda Tiga (Tossa)



Gambar 33, Foto Bus



Gambar 34, Foto Ambulanc

#### Lampiran 4

**DATA (PRIMER) PENERIMA MANFAAT EKS PSIKOTIK  
PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG  
BULAN FEBRUARI TAHUN 2021**

NO	NAMA	UMUR		ASAL PM	KETERANGAN
		LK	PR		
1	Solu	56		Satpol PP	Ditampung
2	Sinur	48		Satpol PP	Ditampung
3	Aminah		54	Satpol PP	Ditampung
4	Sri Winarti		49	RSDJ	Ditampung
5	Wulan Sari / Temon		38	Dinsos Kendal	Ditampung
6	Bagio / Udin	49		Dinsos Kendal	Ditampung
7	Sukardi	47		TRC	Ditampung
8	Sulasmi/Sulastri		49	TRC	Ditampung
9	Suparmi		49	Dinsos DKI	Ditampung
10	Sukayatun		49	Unit Pucang Gading	Ditampung
11	kokom		49	Balai MU	Ditampung
12	Maliki	45		Uresos Mardi G	Ditampung
13	Sutini		73	Balai Wira Adi	Ditampung
14	Furkon	49		Penjangkauan	Ditampung
15	Fatimah		36	TRC	Ditampung
16	M. Nur Zaedun	43		Dinas Purbalingga	Ditampung
17	Irwan	41		Polsek Banyumanik	Ditampung
18	Nanak	35		TRC	Ditampung
19	Mansyur	56		Masyarakat	Ditampung
20	Heryanto	52		TRC	Ditampung



21	Iwan Dwi Siswanto	40		TRC	Ditampung
22	Slamet Hidayah	60		TRC	Ditampung
23	Rubinem		51	TRC	Ditampung
24	Mr. X /Iwan	45		Dinsos Magelang	Ditampung
25	Rokayah		42	Dinsos Demak	Ditampung
26	Asiyah		41	Dinsos Sragen	Ditampung
27	Mr.X / Ariyanto	40		Dinsos Magelang	Ditampung
28	Nur/Darwanti		36	Dinsos Tegal	Ditampung
29	Agus Waluyo	50		Masyarakat	Ditampung
30	Dwi Rahmat	41		Dinsos Magelang	Ditampung
31	Mr.X/ Saidun	40		Dinsos Temanggung	Ditampung
32	Harni		40	Dinsos Kendal	Ditampung
33	Yuni		38	Banyumas	Ditampung
34	ibrahim	63		Banyumas	Ditampung
35	Mbah uun		60	Dinsos Pati	Ditampung
36	Dari		31	Dinsos Batang	Ditampung
37	Sutrisno	48		Penyerahan diri	Ditampung
38	Anik		29	Dinsos Tegal	Ditampung
39	Aji	35		Dinsos Banyumas	Ditampung
40	Farid	55		Panti Bisma	Ditampung
41	Tulis	38		Dinsos Kendal	Ditampung
42	Kusmarno	49		Dinsos Magelang	Ditampung
43	Edi	55		Dinsos Magelang	Ditampung
44	Slamet Bagio	70		Dinsos Banyumas	Ditampung
45	Wahono Eko	40		Dinsos Surabaya	Ditampung
46	Sudimo/Budiono	41		DKI Jakarta	Ditampung
47	Retno		40	Dinsos Wonosobo	Ditampung
48	Mr.X/ Hardi	43		Dinsos Batang	Ditampung
49	Sugiyono	55		Dinsos Sragen	Ditampung

50	Rudi	64		Dinsos Tegal	Ditampung
51	Ali Sutanto	34		Dinsos Boyolali	Ditampung
52	Haryanto	49		Dinsos DKI Jakarta	Ditampung
53	Budi rigianti		32	Dinsos DKI Jakarta	Ditampung
54	Nana	35		Dinsos DKI Jakarta	Ditampung
55	Mr. Y/Yuli		42	Dinsos Magelang	Ditampung
56	Anis	31		Dinsos Boyolali	Ditampung
57	Daimatun		48	Dinsos Boyolali	Ditampung
58	Rusti		40	Dinsos Prov. Jateng	Ditampung
59	Mukaromah		28	Masyarakat	Ditampung
60	Paidi	58		Dinsos Boyolali	Ditampung
61	Sani		33	Dinsos Grobogan	Ditampung
62	Endang		43	Dinsos Brebes	Ditampung
63	Joko		41	Dinsos Karanganyar	Ditampung
64	Nuraini		49	Dinsos Kudus	Ditampung
65	Nurhasanah		44	Dinsos Temanggung	Ditampung
66	Hasanudin	38		Dinsos Grobogan	Ditampung
67	Winarto	59		TPD Kota Semarang	Ditampung
68	Hardi	40		Dinsos Batang	Ditampung
69	Mr. Y/ Juarni		42	Masyarakat	Ditampung
70	Sutar	50		Dinsos DKI Jakarta	Ditampung
71	Siti Maesaroh		41	Dinsos DKI Jakarta	Ditampung
72	Yanto	45		Dinsos Surakarta	Ditampung
73	Suprat	52		Dinsos Grobogan	Ditampung



74	Syahruni	50		Dinsos Karanganyar	Ditampung
75	Yana	60		Dinsos Wonosobo	Ditampung
76	Daryatun		40	Dinsos Kendal	Ditampung
77	Slamet	40		Dinsos Boyolali	Ditampung
78	Tumiran	40		Dinsos Boyolali	Ditampung
79	Mr.X /Umar		39	Dinsos Kendal	Ditampung
80	Inung	35		Serah diri	Ditampung
81	Meni		26	Dinsos Grobogan	Ditampung
82	Nurul Afidah		35	Dinsos Kendal	Ditampung
83	Khaerudin	45		Dinsos Tegal	Ditampung
84	Asri		45	Dinsos Tegal	Ditampung
85	Iwan Prasetyo	35		Dinsos Temanggung	Ditampung
86	Agung	30		Dinsos Grobogan	Ditampung
87	Suharto	52		Dinsos Sragen	Ditampung
88	Ratna		45	Dinsos Temanggung	Ditampung
89	Marni		55	Dinsos Grobogan	Ditampung
90	Endang		32	RSJ Amino	Ditampung
91	Diyah Kusuma W		35	Polsek Candisari	Ditampung
92	Deby M	37		RSJ Amino	Ditampung
93	Awaludin	41		Masyarakat	Ditampung
94	Mr.X/ Slmet	30		Dinsos Temanggung	Ditampung
95	Basir	45		Dinsos Banyumas	Ditampung
96	Sugiarto	28		Dinsos Temanggung	Ditampung
97	Suwarti		49	Dinsos Sragen	Ditampung
98	Tawar	45		Dinsos Grobogan	Ditampung
99	Mrs.X Susi		25	Dinsos Banyumas	Ditampung

100	Yuliana		28	TPD Kota Semarang	Ditampung
101	Ali Subhan	26		Dinsos Banyumas	Ditampung
102	Tari		45	Serah diri	Ditampung
103	Mursiran	52		Dinsos Sragen	Ditampung
104	Mrs.X Lia		35	Dinsos Semarang	Ditampung
105	Endri D		35	TPD Kota Semarang	Ditampung
106	Ny. Karsi		64	RS Tugu	Ditampung
107	Sudartono	48		Sonorumekso	Ditampung
108	Krismilati		37	Masyarakat	Ditampung
109	Faturrahman	45		Dinsos Brebes	Ditampung
110	Anggar		45	Masyarakat	Ditampung
111	Andri	40		RSJ Amino	Ditampung
112	Ali	35		Dinsos Demak	Ditampung
113	Sumarno	69		Dinsos Demak	Ditampung
114	Thomas	40		Dinsos Kendal	Ditampung
115	Hambali	45		Dinsos Banyumas	Ditampung
116	Rebo	45		Dinsos Grobogan	Ditampung
117	Aripin	30		Masyarakat	Ditampung
118	Edwan	58		Dinsos Grobogan	Ditampung
119	Janu	40		Dinsos Prov.	Ditampung
120	Adi Indra	25		Kab. Karanganyar	Ditampung
121	Tarjo	60		Serah diri	Ditampung
122	Rafika		40	Serah diri	Ditampung
123	Jono	40		Dinsos Magelang	Ditampung
124	Ajis	51		RSJ Amino	Ditampung
125	Azmal		45	TPD Kota Semarang	Ditampung
126	Sugiyono	50		Dinsos Prov. Jateng	Ditampung

127	Gusdiawati		40	Dinsos Prov. Jateng	Ditampung
128	Amoy		31	Dinsos Prov. Jateng	Ditampung
129	Mami		70	Dinsos Prov. Jateng	Ditampung

## Lampiran 5



### PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH DINAS SOSIAL

Jl. Pahlawan No. 12 Telp. 8311729, 8311843, Fax. 8450704 Semarang  
Website : <http://dinsos.jatengprov.go.id/> / email. [dinsosjateng@gmail.com](mailto:dinsosjateng@gmail.com)

SURAT IZIN  
Nomor: 071/008/II/2021

#### TENTANG PENELITIAN

Dasar : Surat Direktur Pasca Sarjana UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO Semarang Nomor : B-112/Un.10.9/D/PP.00.9/01/2021 tanggal 26 Januari 2021 Perihal Izin Penelitian.

#### MEMBERI IZIN

Kepada :  
Nama : SITI KRIS FITRIANA WAHYU LESTARI  
NIM : 1900018016  
Prodi : ILMU AGAMA ISLAM  
Untuk : MELAKUKAN PENELITIAN DENGAN PERINCIAN:  
a. Judul Penelitian : BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL BAGI EKS PENYANDANG PSIKOTIK DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG  
b. Tempat/Lokasi : PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG  
c. Waktu : TANGGAL 10 FEBRUARI 2021 S.D. SELESAI.  
d. Penanggungjawab : Prof. Dr. H. ABDUL GHOFUR, M.Ag.  
e. Jumlah Anggota : -  
f. Status : BARU  
g. Nama Lembaga : UIN WALISONGO SEMARANG

#### Ketentuan :

- Setelah selesai melaksanakan Kegiatan Penelitian, diwajibkan membuat laporan yang ditujukan kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah melalui Kepala Panti Pelayanan Sosial tempat/lokasi Penelitian;
- Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat/lokasi Penelitian, serta tetap mematuhi protokol kesehatan.
- Membawa Surat Keterangan bebas covid-19/hasil Rapidtest/ Antigen yang masih berlaku pada saat melapor di tempat/lokasi Penelitian.

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di Semarang ;  
pada tanggal 10 Februari 2021

KEPALA DINAS SOSIAL  
PROVINSI JAWA TENGAH

  
DINAS SOSIAL  
\* HARSO SUSILO, ST, MM  
Pembina Tingkat I  
NIP.19710509 199903 1 003

#### TEMBUSAN:

- Kepala Panti Pelayanan Sosial PMKS MARGO WIDODO Semarang;
- Direktur Pasca Sarjana UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO Semarang;
- Sdr. SITI KRIS FITRIANA WAHYU LESTARI.

## Lampiran 6

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari
2. NIM : 1401036099
3. TTL : Demak, 23 Maret 1996
4. Alamat : Jl. Agussalim 06/03 Kedungwaru  
Kidul Karanganyar Demak
5. No. Hp : 089650821778 / 085780606332
6. E – mail : [fitrianawahyulestari@gmail.com](mailto:fitrianawahyulestari@gmail.com)
7. Pendidikan
  - a. Formal
    - 1) TK Mardi Luhur I Demak 2001 – 2002
    - 2) MI Matholiul Huda Demak 2002 – 2008
    - 3) MTs. Mazroatul Huda Karanganyar Demak 2008 - 2011
    - 4) SMA NU Al - Ma'ruf Kudus 2011 – 2014
    - 5) S1-UIN Walisongo Semarang 2014 – 2018
    - 6) S2-UIN Walisongo Semarang 2019 – 2021
  - b. Non Formal
    - 1) TPQ Miftahuddin Demak 2000 – 2002
    - 2) Madrasah Diniyah Miftahuddin Demak 2002 – 2008
    - 3) Ponpes Life Skill Daarun Najaah Semarang 2014 – 2021